



**KEBERAGAMAAN NARAPIDANA LANSIA KASUS PELECEHAN
SEKSUAL DI RUTAN KELAS IIB BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian Studi
Jurusan Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Batusangkar*

Oleh:

YANI ZAHARA
NIM. 1730306040

**JURUSAN PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR (IAIN)
2021 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yani Zahara
NIM : 1730306040
Program Studi : Psikologi Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **"KEBERAGAMAAN NARAPIDANA LANSIA KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI RUTAN KELAS IIB BATUSANGKAR"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 15 Juli 2021

Yang membuat pernyataan




Yani Zahara
NIM. 1730306040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama YANI ZAHARA, NIM: 1730306040, dengan judul "KEBERAGAMAAN NARAPIDANA LANSIA KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI RUTAN KLAS IIB BATUSANGKAR", memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sepenuhnya.

Batusangkar, 12 Juli 2021
Pembimbing




Sisrazeni, S.Psi.L.,M.Pd
NIP. 19810501201101 2 010

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Yani Zahara, NIM: **1730306040**, judul: **KEBERAGAMAAN NARAPIDANA LANSIA KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI RUTAN KELAS IIB BATUSANGKAR**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2021.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1.	Sisrazeni, S.Psi.I., M.Pd NIP. 19810501201101 2 010	Penguji Pendamping	 23/8/2021
2.	Dra. Desmita, M.Si NIP. 196812291998032000	Penguji Utama	 20/8/21
3.	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., M.A NIP. 19790916200312 2 003	Anggota Penguji Utama	 19-8-2021

Batusangkar, Agustus 2021
Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah



Dr. Abdur Hanif, M.Ag
196801201994031004

BIODATA PENULIS



Nama : Yani Zahara

Tempat/tanggal lahir : Batusangkar/ 08-05-1999

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jorong Piliang, Nagari Lima Kaum,
Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah
Datar, Provinsi Sumatera Barat

Jurusan : Psikologi Islam

Fakultas : Ushuludhin Adab dan Dakwah

Keluarga :

- Papa : Alm Zulheri
- Mama : Ermawati
- Abang : Devil
- Abang : Randi Irvandan
- Adik : Viola Oktavia
- anak ke : 3

Jenjang Pendidikan

- SD : SDN 19 Piliang
- SMP : SMP N 03 Lima Kaum
- SMA : SMA N 01 Rambatan
- Perguruan Tinggi : IAIN Batusangkar

Bismillah, kupersembahkan karya ku ini untuk orang yang paling berarti dan paling berjasa serta yang paling istimewa didalam hidupku.

Teruntuk superhero yang paling kuat, hebat serta istimewa yang ada didalam hidupku, yaitu orang tua ku tersayang. Papa (Alm Zulheri) dan Mama (Ermawati) karya tulis ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku sebagai tanda hormat dan terimakasih atas. Teruntuk papa dan mama yang sudah bersusah payah dalam mendidik dan membesarkan aku dan selalu memberikan dukungan sepenuhnya atas hidupku, sehingga aku bisa sampai dititik ini berkat doa-doa papa dan mama.

- Papa (Alm Zulheri) papa kau adalah lelaki hebat dan tangguh, terimakasih atas kasih dan cinta yang sudah papa berikan kepada putri mu ini, papa terimakasih telah bekerja banting tulang demi aku, terimakasih sudah memberikan pendidikan yang terbaik untuk ku, terimakasih atas semua hal yang papa berikan didalam hidupku, mungkin ucapan terimakasih ku ini tidak akan bisa membalas jasmu, namun aku berharap semoga papa bangga mempunyai putri seperti ku, tepat pada tanggal 5 juli 2021 papa pergi untuk selamanya dan meninggalkan aku, keinginan papa melihatku mempunyai gelar sarjana sudah bisa kuwujudkan semoga hadiah yang kuberikan membuat papa bangga dan tersenyum di surga Allah.
- Mama (Ermawati) malaikat tanpa sayap satu-satunya yang kumiliki didunia, wanita paling kuat dan tangguh yang pernah kutemui didalam hidupku, terimakasih atas cinta dan kasihnya kepadaku, terimakasih telah berkorban nyawa untuk melahirkan aku, mama terimakasih untuk terlihat kuat dihadapanku ketika papa pergi meninggalkan kita, terimakasih sudah mengajari aku banyak hal seperti mengajariku tentang ilmu agama, mengajariku perihal menjadi manusia yang berguna, dan terimakasih banyak mama sudah menjadi bahu tempatku bersandar.
- Abang (Randi Irvanda dan Devil) terimakasih sudah menjadi pengganti setelahkepergian ayah, terimakasih sudah memberikan dukungan untuk ku dalam mencapai cita-citaku, terimakasih atas dukungan materil yang

sudah banyak diberikan kepadaku. Teruntuk adikku (Viola Oktavia) terimakasih sudah memberikan motivasi di dalam perjalanan drama perkuliahan kakak, kakak berharap semoga kelak dirimu juga bisa mencapai cita-cita yang kau inginkan.

- Teruntuk dosen-dosenku, terimakasih aku ucapkan terutama untuk dosen pembimbing dan penguji (ibu Sisrazeni, S.Psi.I., M.Pd dan ibu Dra. Desmita, M.Si serta ibu Dr. Wahidah Fitriani, S. Pdi., M.A) terimakasih bu yang sudah membantuku selama ini dan memberikan sudah bimbingan ilmu, nasehat dan arahan serta masukan sehingga bisa mempermudah aku dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih bu semoga Allah selalu membalas kebaikan yang telah ibu berikan dengan beribu kebaikan aamiin.
- Teruntuk sahabatku (Yandri Oktavia) terimakasih sudah menjadi sahabat di kala suka dan duka yang kurasakan, terimakasih telah menjadi sahabat yang mau berjuang bersama sama dalam menyelesaikan perkuliahan ini. Terimakasih sudah mendengarkan keluh dan kesa setiap hati, dan semoga kita selalu bersama-sama

ABSTRAK

Yani Zahara NIM 17 3030 6040, judul skripsi “ Keberagamaan Narapidana Lansia Kasus Pelecehan Seksual di Rutan Kelas IIB Batusangkar “. Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah untuk melihat bagaimana keberagamaan yang dimiliki lansia kasus pelecehan seksual, karena pada umumnya yang ditemui dan ketahui lansia adalah fase dimana seharusnya seorang lansia lebih mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat iman dan mengingat kematian, namun yang peneliti temui di lapangan ada beberapa lansia yang terjerat kasus pelecehan seksual yang mana hal itu bertolak belakang dengan apa yang seharusnya dilakukan lansia. Tujuan pembahasan ini untuk melihat gambaran aspek keberagamaan lansia kasus pelecehan Seksual di Rutan Kelas IIB Batusangkar.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deksriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah melalui wawancara. Pengolahan data dilakukan secara deksriptif kualitatif, kemudian diuraikan serta melakukan klasifikasi terhadap aspek masalah tertentu dan memaparkan melalui kalimat yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keberagamaan lansia kasus pelecehan seksual di Rutan Kelas IIB Batusangkar dapat disimpulkan bahwa keberagamaan yang dimiliki lansia ketika mendapatkan pembekalan ilmu agama yang difasilitasi melalui kegiatan keagamaan di Rutan Kelas IIB Batusangkar, keberagamaan yang dimiliki narapidana lansia dapat dilihat dari aspek keberagamaannya mulai dari aspek pengetahuan, aspek keyakinan, aspek ritual, aspek pengalaman serta aspek konsekuensi. Berdasarkan hasil penelitian jika dilihat dari aspek keberagamaan yang dimiliki oleh lansia di Rutan Kelas IIB Batusangkar dapat dikatakan bahwa keberagaman lansia hanya memenuhi 3 aspek keberagamaan yaitu aspek pengetahuan, keyakinan dan ritual, sedangkan 2 aspek keberagamaan lainnya yang dimiliki lansia seperti aspek pengalaman dan konsekuensi tidak terpenuhi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan karunia kepada peneliti sehingga dapat menyusun skripsi ini yang berjudul : “ **Keberagamaan Narapidana Lansia Kasus Pelecehan Seksual di Rutan Kelas IIB Batusangkar** “. Shalawat serta salam kepada nabi Muhammad SAW selaku penutup segala nabi dan rasul yang di utus dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmatan untuk seluruh manusia, sebagai personifikasi yang utuh dari ajaran agama Islam dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari’at di akhirat kelak. Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar sarjana psikologi (S.Psi) pada jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar

Kelancaran pembuatan skripsi ini telah banyak mendapatkan bantuan dan tidak terlepas dari partisipasi, dukungan bimbingan dan motivasi dari semua pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan karunia-Nya serta kesehatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang tua peneliti yang luar biasa, abang dan adik tercinta beserta keluarga yang telah memberikan motivasi, doa dan dukungan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.,Sc selaku Rektor IAIN Batusangkar beserta jajarannya.
4. Bapak Dr. Akhyar Hanif, M.Ag selaku Dekan Fuad beserta jajarannya.

5. Ibu Sisrazeni, S.Psi.I.,M.Pd selaku Ketua Jurusan Program Studi Psikologi Islam, dan sebagai dosen pembimbing skripsi peneliti yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti, serta telah mau meluangkan waktunya untuk selalu memberikan ide terbaiknya dan terimakasih atas motivasi yang selalu diberikan.
6. Ibu Dra. Desmita, M. Si selaku penguji yang telah ikut serta membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., M.A selaku anggota penguji yang telah ikut membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan ibuk dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di IAIN Batusangkar.
9. Yandri Oktavia sahabat pejuang toga yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik dalam suka maupun duka.

Penulis berharap mudah-mudahan Allah SWT membalas semua kebaikan baik berupa bimbingan, motivasi, semangat dan bantuan yang telah diberikan dengan berlipat-lipat ganda dan semoga menjadi amal ibadah di sisi-Nya aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Untuk itu kiranya pada pembaca dapat memberikan masukan dan saran-saran guna melengkapi dan memperbaiki skripsi ini dikemudian hari dan semoga laporan ini bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Batusangkar, Juni 2021
Penulis



YANI ZAHARA
NIM. 17 3030 6040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Sub Fokus Penelitian.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	13
1. Lansia	13
a. Pengertian Lansia	16
b. Perubahan Pada Lansia.....	16
2. Pelecehan Seksual	18
a. Pengertian Pelecehan Seksual	18
b. Jenis-Jenis Pelecehan Seksual.....	19
3. Keberagamaan	20
a. Pengertian Keberagamaan	21
b. Aspek Keberagamaan	22
c. Fungsi Keberagamaan.....	26
d. Faktor Keberagamaan	27
e. Ciri-ciri keberagamaan.....	30
4. Narapidana	
a. Pengertian Narapidana.....	30
b. Hak-Hak Narapidana	31
c. Kewajiban Narapidana	32
B. Penelitian yang Relevan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian.....	37

D. Instrument Penelitian.....	37
E. Sumber Penelitian.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	40
H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	31

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian.....	44
B. Pembahasan.....	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Implikasi.....	78
C. Saran.....	78

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1 Aspek Pengetahuan	44
TABEL 4.2 Aspek Keyakinan	49
TABEL 4.3 Aspek Ritual	51
TABEL 4.4 Aspek Pengalaman	55
TABEL 4.5 Aspek Konsekuensi	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa lansia (lanjut usia) atau menua merupakan tahap paling akhir dari siklus kehidupan seseorang. Proses menua didalam hidup merupakan proses sepanjang hidup yang akan dijalani manusia, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak awal kehidupan manusia dilahirkan ke dunia dan itu adalah fitrah beragama manusia yang mana manusia dilahirkan ke dunia untuk beribadah dan mencari ridho Allah, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Qs. al-Dzariyat ayat 56

وَمَا كُنْتُ بِمُخْلِقِ الْجِنَّ وَالنَّاسِ
Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia

melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Serta juga berpegang pada salah satu sabda Nabi Muhammad, yang artinya:

“Bukankan aku telah menceritakan kepadamu pada sesuatu yang Allah menceritakan kepadaku dalam kitabnya, bahwa Allah menciptakan Adam dan anak cucunya untuk berpotensi menjadi orang-orang Islam”.

Agama Islam adalah agama yang sesuai dengan kehidupan yang dijalani setiap manusia seperti sebagai penerang didalam kehidupan manusia, didalam menjalani kehidupan beragama manusia di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dari faktor tersebutlah mereka menjalani agamanya yang membuat manusia bisa lebih dekat dan taat kepada tuhanya ataupun sebaliknya ia menjadi menjauh dari agama Islam, oleh karena itu, agama Islam sangat bersesuaian dengan pikiran yang waras dan akal yang sempurna dalam menjalani kehidupan.

Pengalaman hidup, menempatkan lansia bukan hanya sebagai orang yang dituakan dan dihormati dilingkungannya, tetapi lansia juga dapat berperan sebagai agen perubahan di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya dalam mewujudkan keluarga sehat, dengan memanfaatkan

pengalaman kehidupan dan ilmu agama, beserta pengetahuan yang sudah didapatkannya selama dia menjalani kehidupannya.

Menurut Kholifah (2016) mengungkapkan bahwa “lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas”. Berdasarkan penjelasan di atas bertambahnya usia seseorang akan memberikan dampak pada penyesuaian tubuhnya dan terhadap pemenuhan kebutuhan dasarnya. Kondisi tubuh seseorang yang sudah memasuki masa lansia tentunya mengalami penurunan yang bersifat fisiologis dan psikis.

Hal ini dapat menimbulkan gangguan terhadap fungsi fisik dan fungsi psikososial, yang selanjutnya dapat menyebabkan keadaan lansia selalu bergantung dengan orang lain karena lansia tidak dapat mengerjakan semuanya sendiri dikarenakan fungsi fisik beserta fungsi psikososialnya sudah banyak mengalami penurunan. Perubahan fisik yang terjadi diantaranya tenaga lansia berkurang, rambut yang mulai memutih, kulit berkeriput, penglihatan yang menurun, pendengaran sudah menurun, tulang mulai keropos, dan perubahan fungsi pada penurunan psikososial pada lansia terlihat pada cara lanjut usia memperlihatkan perasaan, seperti ingin di perhatikan pada orang disekitarnya, seperti keluarga dan orang-orang terdekat dan masyarakat tempat tinggal, emosi dan keinginan untuk berinteraksi serta dihormati oleh orang lain beserta rasa kesepian baik karena anak yang sudah memiliki kesibukan ataupun pasangan yang sudah meninggal, terjadinya perubahan pada fisik dan psikis yang dialami oleh lansia berdampak kepada penyesuaian terhadap seksualitasnya.

Seksualitas adalah salah satu masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh kondisi fisik, emosional, mental dan spiritual. Penuaan yang dialami oleh lansia menyebabkan beberapa perubahan dalam kemampuan seksualitas seperti menurunnya hormon testosterone pada laki-laki sehingga berpengaruh terhadap kemampuan seksnya.

Ropei (2013) mengatakan “fungsi seksualitas dalam usia tua lebih memberikan tekanan pada pertemanan, kedekatan fisik, komunikasi intim, dan hubungan fisik untuk mencari kesenangan”. Berdasarkan penjelasan di

atas bahwa lansia lebih sering mengekspresikan perasaannya seperti dengan rasa kasih sayang terhadap pasangan, perasaan untuk lebih sering berkomunikasi dengan anak ataupun pasangan, akan tetapi kegiatan seksual pada usia lanjut dapat tetap dilakukan dengan cara saling memberikan pelukan.

Banyak lansia yang tetap menjalankan aktivitas seksualitas sampai usia yang cukup lanjut, namun aktivitas tersebut menjadi terbatas karena pertambahan usia menyebabkan kecepatan dan sensitivitas susunan saraf menurun yang menyebabkan kecepatan lansia terangsang seksual menjadi lambat status kesehatan dan ketiadaan pasangan, namun ada juga lansia yang masih menjalankan aktivitasnya dan tidak terhalang oleh fungsi fisik yang menurun.

Pfeiffer (Ropei, 2013) menyatakan bahwa “sekitar 70% dari pria dengan usia rata-rata 68 tahun secara teratur mengambil bagian aktivitas seksual dan Persson juga mengidentifikasi bahwa laki-laki yang berusia 70 tahun yang menikah 52%nya masih terlibat dalam hubungan seksual”. Berdasarkan penjelasan di atas kegiatan seksualitas adalah suatu bagian dari kehidupan manusia, yang menyebabkan juga menentukan kualitas hidup seseorang namun demikian perubahan pada fungsi tubuh dan proses penuaan akan mempengaruhi fungsi seksualitas.

Lansia yang masih bisa menyalurkan dan melakukan aktivitas seksualitasnya dengan pasangannya tentu akan berkurang rasa kesepian di usia lanjutnya karena ada pasangan yang memberikan rasa kasih sayang secara intim dan menjadi teman di hari tua, namun untuk lansia yang tidak bisa menjalankan aktivitas seksualitasnya karena beberapa hal seperti kesehatan pasangan yang tidak memungkinkan, bercerai ataupun pasangannya meninggal dunia, namun seksualitasnya masih tinggi dan lansia tersebut tidak mengetahui dan menyadari seharusnya pada usia lanjut ia tidak harus fokus pada penyaluran seksualitas namun harus fokus terhadap ibadah dan mendekatkan diri kepada pencipta serta mengingat

kematian untuk kehidupan selanjutnya agar ia menjalani kehidupan dengan tenang dan terkendali.

Adanya perubahan yang terjadi di dalam kegunaan dari fungsi tubuh lansia yang terhubung dengan kegunaan pada fungsi seksualitas pada usia lanjut sehingga memicu terjadinya rangsangan seksualitas, keinginan, serta terlibat dalam aktivitas seksualitas. Tidak terpenuhinya kebutuhan seksualitas pada lanjut usia memberikan dampak yaitu banyaknya terjadi kasus pelecehan seksual di Indonesia yang mana pelaku dari pelecehan seksual kebanyakan dari lingkungan kerabat terdekat maupun tetangga contoh dari pelecehan seksual seperti: pencabulan, sodomi, pedofilia, inses dan beserta contoh kasus yang peneliti temui di Rutan Kelas IIB Batusangkar yaitu seorang kakek (SY) yang melakukan pelecehan seksual terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Penyebab bisa terjadinya pelecehan seksual dilatarbelakangi karena sebab kurangnya penyaluran kebutuhan sex pada lansia, dikarenakan lansia mengalami penurunan fungsi tubuhnya yang mulai sakit-sakitan serta disebabkan kematian pasangan namun lansia tetap mempunyai keinginan yang besar untuk memenuhi kebutuhan seksualitasnya, serta pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang negativ dan kurangnya iman didalam diri lansia untuk mengontrol hawa nafsu, yang seharusnya jika lansia mendekatkan diri kepada allah dan mempertebal iman dan ilmu agamanya maka kemungkinan besar ada pedoman dan acuan untuk berbuat sesuatu, sehingga ia bisa mengontrol hawa nafsunya tersebut.

Dilawati (2020) mengungkapkan bahwa keberagamaan adalah suatu kesadaran diri yang harus dimiliki oleh manusia yang mana manusia tersebut termasuk ke dalam umat beragama sehingga manusia melaksanakan ibadah dari agama yang dipercayainya. Agama yang dimiliki oleh manusia memiliki dampak, terhadap perkembangan fisik dan psikis yang ada dalam diri manusia.

Pemikiran dan pemahaman dan pengalaman keberagamaan yang dipunyai oleh individu akan tampak pada perilaku beragama yang

dilaksanakan oleh setiap individu melalui kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan. Sehingga pada akhirnya perilaku beragama yang dimiliki individu akan memperlihatkan seberapa kuat keyakinan mereka terhadap keberagaman dan agama yang telah dianutnya.

Pada dasarnya umur atau usia itu menjadi suatu problematika tersendiri yang akan dihadapi setiap manusia dalam menjalani kehidupan. Setiap orang mempunyai pandangan tersendiri tentang meningkatnya usia, ada yang bersyukur dengan menjadi lebih baik, ada yang menjadi orang yang lebih taat beragama dari sebelumnya karena merasa sudah dekat dengan kematian, dan ada pula yang justru melakukan sesuatu yang mengecewakan dan tidak bersyukur bertambahnya usia, seperti tidak menjalani kehidupan yang baik dan melakukan perbuatan tercela dan tidak menjalani ibadah agama yang seharusnya menjadi hal wajib yang dilakukannya.

Semuanya tergantung pada orang itu sendiri, jika seseorang hidup dengan pikiran yang positif serta sehat tentunya seseorang tersebut akan mendekati diri dengan tuhan, namun jika pribadinya buruk terlepas dari didikan orang tua ataupun pengaruh lingkungan, akhlaknya tercela maka yang sering terjadi yaitu seseorang tersebut menjauhi tuhan dan tidak menjalani kewajibannya sebagai hamba, karena itu memberikan akibat dari perilaku tercela tadi seperti melenceng dari nilai yang telah dianut sedari kecil dan yang sudah tertanam di masyarakat.

Pada umumnya lansia adalah orang yang sudah mengalami penurunan baik dari segi fisik ataupun psikisnya, karena usia lansia adalah tahap atau fase yang terakhir dari siklus kehidupan sebelum kematian, jadi bisa di katakan bahwa fase lansia adalah fase yang paling dekat dengan kematian sehingga pada umumnya lansia menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah, namun yang di temui peneliti di lapangan adanya lansia yang melakukan pelecehan seksual yang mana menjadi pertanyaan untuk peneliti mengapa bisa seorang lansia melakukan pelecehan tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 September 2020, bertempat di Rutan Kelas IIB Batusangkar. Kegiatan narapidana lansia di dalam rutan dimulai di pagi hari dengan kegiatan yang positif seperti melakukan apel pagi bersama dengan WBP (warga binaan permasyarakatan) lainnya. Setelah selesai narapidana kembali melakukan kegiatan di dalam kamar tahanan, dan nanti sekitar jam 9 beberapa narapidana di dikeluarkan dari dalam sel dan di arahkan ke dalam mushala rutan yang berada di dalam lingkungan rutan untuk melakukan kegiatan belajar keagamaan yang juga diawasi oleh petugas keamanan rutan, karena mushala rutan tidak memadai untuk seluruh penghuni rutan maka ada juga narapidana yang melakukannya dan belajar di dalam sel dengan di bimbing oleh narapidana yang sudah belajar lebih dahulu atau dengan narapidana yang bisa dalam melakukan kegiatan keberagamaan, seperti melaksanakan shalat yang baik dan benar menurut rukunya, serta mengajarkan mengaji.

Sebagian narapidana lansia dalam berkomunikasi cenderung menggunakan kata-kata yang terdengar kasar, serta selalu merasa benar dalam hal pengalaman hidup jika bercerita dengan narapidana lainnya ataupun dengan lingkungan rutan, namun ada narapidana lansia yang bersifat pendiam dan cenderung menyendiri dan sering menghabiskan waktu melamun dan ada lansia yang menghabiskan kegiatannya di mushala. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang keberagamaan yang dimiliki narapidana lansia yang melakukan pelecehan seksual tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa narapidana lansia kasus pelecehan seksual di Rutan Kelas IIB Batusangkar, menyatakan bahwa:

Selama saya menjalani hukuman di rutan ini membuat saya lebih dekat dengan Allah, dan belajar tentang agama, yang dimana ketika saya berada di lingkungan masyarakat luar saya kurang dan masih sangat jauh memahami tentang ilmu agama. Ketika saya berada disini saya mulai belajar sedikit tentang ilmu agama yang mana saya mengetahui hal tersebut dari kegiatan keagamaan yang

di berikan oleh pihak rutan seperti belajar mengaji dan belajar shalat , saya sedih waktu itu anak saya meninggal dunia namun saya tidak bisa melihatnya untuk terakhir kali karena berada di rutan ini , untuk ketenangan batin saya melakukan shalat jenazah gaib untuk mendoakan anak saya tersebut agar sedih di hati saya sedikit terobati dan mengurangi sedikit beban pikiran yang saya miliki yang mana hal itu saya pelajari dan dapatkan ketika berada di rutan ini (SY, 7 oktober 2020)

Kehidupan di dalam rutan tentunya membuat narapidana kehilangan hak atas kebebasan yang dimiliki atas perbuatan yang telah dilakukan sehingga dia harus mempertanggungjawabkan atas hal tersebut, apalagi pada masa lansia mereka lebih merasa ketergantungan kepada orang terkasihnya yang membuat mereka kesepian menjalani masa hukumannya dikarenakan tidak ada orang-orang yang memperhatikannya, Berdasarkan wawancara awal R mengatakan bahwa :

Berada di dalam rutan ini membuat saya bosan karena tidak ada hal yang bisa saya lakukan, hal yang bisa saya lakukan hanya mengikuti kegiatan keagamaan yang diberikan pihak rutan, seperti belajar membaca Iqra dan al-quran beserta shalat karena itu yang bisa di kerjakan agar saya bisa belajar agama serta menjalani proses pengtaubatan atas perilaku tercela yang sudah saya lakukan, karena kegiatan yang itu-itu saja dan saya sering menghabiskan waktu untuk memikirkan bagaimana kondisi keluarga yang saya tinggalkan di rumah yang menambah beban pikiran saya , apalagi mereka jarang memberi kabar dan menelvon dan mengirimkan makanan, karena saya tau saya melakukan kesalahan maka itu saya berada disini untuk menebus atas perbuatan yang sudah saya lakukan (R, 14 oktober 2020).

Selama berada di Rutan Kelas IIB Batusangkar narapidana dibekali untuk belajar agama, yang mana mayoritas yang berada di rumah tahanan tersebut minim pengetahuan tentang beragama yang membuat mereka jauh dari tuhan, diberikanya pembekalan dari kegiatan keberagamaan bertujuan untuk membuat narapidana menyadari atas perilaku yang telah dilakukannya sehingga narapidana bisa meminta pengampunan atas dosa yang telah dikerjakan selama hidupnya.

Kegiatan yang di berikan dan di fasilitasi oleh pihak rutan yaitu, seperti belajar mengaji dari iqra bagi mereka yang tidak bisa mengaji sama sekali sampai belajar membaca al-quran, kegiatan tersebut biasanya di pimpin oleh narapidana yang memiliki dan lancar dan membaca al-quran dan di awasi oleh petugas rutan, dan ada juga kegiatan mengaji yang di ajarkan oleh mahasiswi magang atau yang sedang penelitian di rutan.

Kegiatan yang lainnya ,seperti belajar shalat fardhu, shalat sunah dan shlat jumat. Mereka juga di ajarkan cara membaca khatbah untuk shalat jumat, selain itu narapidana ini juga di ajarkan bagaimana caranya berdoa sesudah shalat yang benar, sebelum masa pandemi covid 19, ketika bulan puasa ramadhan pihak rutan mendatangkan ustad untuk memberikan tausiyah di rutan tersebut. Jadi narapidana belajar dan mendapatkan pengetahuan keberagamaan dan bagaimana cara melakukannya tersebut melalui kegiatan keagamaan yang di bekal dan di fasilitasi oleh rutan.

Tentunya kehidupan seorang narapidana berbeda dengan kehidupan masyarakat luas yang tidak tersandung kasus hukum seperti yang di rasakan SY dan R di atas, lamanya menjalani hukuman membuat narapidana lansia SY dan R merasa kesepian dan bosan dari hari ke hari SY dan R hanya bisa pasrah dalam menjalani hukuman yang di terima atas kesalahan yang telah dilakukanya,karena memang hal yang dilakukanya merupakan perbuatan yang tidak baik dan tidak pantas untuk dilakukan oleh siapapun, di usianya yang sudah lansia (lanjut Usia) yang dalam agama ,norma dan pandangan masyarakat sangat buruk dan tercela yaitu pelecehan seksual yang dimana di dalam lingkungan masyarakat akan sulit menerima dan memaafkan hal tersebut apalagi untuk seusia yang sudah tua tersebut yang seharusnya dia lebih memperbanyak ibadah namun dia memilih jalan untuk melakukan perbuatan yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh siapapun itu baik pada usia remaja, dewasa bahkan di usia lanjut yang mana diketahui pada umumnya, seharusnya di fase lanjut usia mereka lebih mementingkan spiritual dan religiusitas didalam hidupnya untuk pembekalan di akhirat karena fase lansia adalah fase terakhir di

dalam kehidupan dan fase yang paling dekat dengan kematian sehingga ia perlu untuk mempersiapkan segalanya di akhirat yang kekal, namun lansia yang berada di rutan ini lebih mementingkan dan mendahului hawa nafsunya dan mengesampingkan norma dan agama sehingga dia melakukan perbuatan pelecehan seksual yang mengebu-gebu, kasus pelecehan seksual sering terjadi dan ditemui di masyarakat Indonesia dan pelaku dari pelecehan seksual biasanya adalah orang terdekat ataupun yang dekat dengan tempat tinggal pelaku yang memberikan peluang untuk pelaku memanfaatkan keadaan dalam melakukan aksinya.

Kurnianingsih (2003) mendefinisikan “pelecehan seksual sebagai rayuan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya, di mana rayuan tersebut muncul dalam beragam bentuk baik yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal dan bersifat searah”. Berdasarkan penjelasan diatas pelecehan seksual terbagi menjadi dua jenis yaitu pelecehan secara verbal dan secara fisik, para ahli tersebut menyebutkan pelecehan seksual dalam bentuk verbal adalah bujukan seksual yang tidak diharapkan, gurauan atau pesan seksual yang terus menerus dilakukan kepada korban, mengajak kencan terus menerus walaupun telah ditolak, pesan yang menghina atau merendahkan, komentar yang sugestif atau cabul, ungkapan sexist mengenai pakaian, tubuh, pakaian atau aktivitas seksual perempuan, permintaan pelayanan seksual yang dinyatakan dengan ancaman tidak langsung maupun terbuka, sedangkan pelecehan secara fisik seperti pencabulan, pemerkosaan, kekerasan seksual.

Cenderung yang sering melakukan pelecehan seksual atau sebagai pelaku utamanya adalah orang-orang terdekat korban seperti paman, kakek kandung ataupun tetangga sekitar lingkungan korban pelecehan tersebut, tentunya orang yang melakukan pelecehan seksual pasti mendapatkan ganjaran atau hukuman dari apa yang telah dia lakukan baik hukuman dari Allah di akhirat nanti, serta hukuman di dunia seperti stigma masyarakat, maupun sesuai dengan hukum di negara Indonesia.

Dewi, Winata, & Sakereban (2020) menyatakan bahwa perlindungan hukum yang ada untuk melindungi korban pelecehan seksual tertuang di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), bab XIV tentang Kejahatan terhadap Kesusilaan, Pasal 290 KUHP menyatakan hukuman pidana maksimal tujuh tahun penjara yang menjadikan status tersangka menjadi narapidana.

Narapidana merupakan pelaku tindak kejahatan yang sudah mendapatkan jumlah hukuman dan sudah berada di penjara. Pengertian narapidana dijelaskan dalam UU no 12 tahun 1995 menyebutkan bahwa narapidana adalah individu yang dihukum dan menjalankan hukuman sehingga berakibat pada hilangnya kebebasan sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari hubungan dengan manusia lainya di lembaga permasyarakatan, dengan demikian narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan telah dinyatakan bersalah oleh hakim di pengadilan serta dijatuhi hukuman penjara.

Berdasarkan dengan permasalahan dan fenomena yang peneliti temukan di Rutan Kelas IIB Batusangkar diatas, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ *Keberagamaan Narapidana Lansia Kasus Pelecehan Seksual Di Rutan Kelas IIB Batusangkar.*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti memfokuskan masalah yang akan diteliti yaitu Keberagamaan narapidana lansia kasus pelecehan seksual di Rutan Kelas IIB Batusangkar.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka sub fokus dalam penelitian ini adalah mendeksripsikan gambaran aspek-aspek keberagamaan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat gambaran aspek keberagamaan pada narapidana lansia kasus Pelecehan seksual di Rutan Kelas IIB Batusangkar.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, peneliti berharap penelitiannya ini dapat bermanfaat untuk menambah kekayaan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna baik untuk peneliti sendiri sebagai mahasiswa psikologi, akademika, serta masyarakat agar mengetahui bagaimana gambaran keberagamaan narapidana lansia kasus pelecehan seksual di rutan klas IIB Batusangkar.

3. Manfaat luaran penelitian

Manfaat luaran dari penelitian ini adalah peneliti berharap agar penelitiannya dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah.

F. Definisi Istilah

Dalam rangka memberikan gambaran untuk menghindari adanya pemaknaan yang ganda dengan maksud yang akan peneliti teliti, maka perlu dijelaskan beberapa poin penting dalam judul ini, yaitu sebagai berikut :

Lansia adalah seseorang yang sudah memiliki umur 60 tahun ke atas dan sudah mengalami penuaan baik dari segi biologis atau fisik serta penurunan pada psikisnya. Lansia yang peneliti maksud adalah lansia yang telah di jatuhi hukuman atas kasus pelecehan seksual di Rutan Kelas IIB Batusangkar.

Keberagamaan adalah suatu kesadaran setiap individu sebagai makhluk beragama yang harus melakukan dan melaksanakan ajaran agama yang dipercayai. Keberagamaan yang dimiliki setiap manusia tentunya berbeda tergantung kepada pola pikir serta pengalaman tentang keagamaan selama hidupnya. Keberagamaan yang peneliti maksud adalah keberagamaan pada narapidana lansia kasus pelecehan seksual di Rutan

Kelas IIB Batusangkar, berdasarkan aspek-aspek keberagaman, seperti aspek pengetahuan, keyakinan, ritual, pengalaman dan aspek konsekuensi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Lansia

Dimasa lansia semua orang berharap bisa menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu dengan penuh kasih sayang. Kenyataan saat ini, setiap kali menyebut kata “lansia” (lanjut usia) yang terbesit di benak masyarakat awam adalah seseorang yang tidak berdaya, dan memiliki banyak keluhan kesehatan dan sudah mengalami tanda-tanda penuaan serta penurunan fungsi fisik. Pengalaman hidup, menempatkan lansia sebagai orang yang dituakan dan dihormati dilingkungan sekitarnya.

a. Pengertian Lansia (Lanjut Usia)

Pribadi (2015) mengatakan bahwa “Lansia adalah tahap akhir siklus hidup manusia, merupakan bagian dari proses kehidupan yang tak dapat dihindarkan dan akan dialami oleh setiap individu”. Berdasarkan penjelasan di atas pada tahap ini individu mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya. Perubahan penampilan fisik sebagian dari proses penuaan normal, seperti rambut yang mulai memutih, kerut-kerut ketuaan di wajah, berkurangnya ketajaman panca indra, serta kemunduran daya tahan tubuh, merupakan acaman bagi integritas orang usia lanjut, Q.S. Yasin (36) ayat: 68

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَهَا وَلَئِنَّ آيَاتِنَا لَهُمْ
لَعَلَّةٌ وَأَلَّا يَرْجِعُوا إِلَى الْعَذَابِ أَلَّا يَعْلَمُوا

Dan barangsiapa kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti?

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa manusia yang telah diberi umur yang panjang sampai usia lanjut akan kembali menjadi

lemah seperti keadaan ketika baru dilahirkan. Keadaan yang lemah itu ditandai dengan rambut yang sudah beruban, penglihatan mulai kabur, pendengaran sudah menurun, gigi mulai tanggal, kulit mulai keriput, ini adalah suatu sunnatullah yang tidak bisa ditolak oleh makhluk hidup manapun.

Siapa sudah pada tahap usia lanjut bersiaplah untuk mengalami keadaan seperti itu. Kondisi dimana fisik sudah menjadi lemah pada usia lanjut adalah suatu peringatan atau lampu kuning dari Allah bahwa kehidupannya untuk didunia ini akan segera usai, sehingga siapa yang akan memasuki fase tersebut bersiaplah. Namun kebanyakan manusia tidak menyadari peringatan yang telah diberitahukan oleh Allah, sehingga mereka masih asik mengejar nikmat dunia.

Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan Lanjut Usia, yang dimaksud dengan lanjut usia adalah manusia yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, yang mana lansia adalah penduduk yang memiliki perkembangan yang cepat daripada usia manusia yang lainya didunia.

Desmita (2008) menyatakan bahwa lansia merupakan periode akhir dari kehidupan seseorang yang sering diidentikan dengan perubahan-perubahan yang sifatnya menurun, serta merupakan masa kritis untuk mengevaluasi kesuksesan dan kegagalan dalam menghadapi masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Fase lansia adalah fase terakhir dalam periode kehidupan manusia, yang mana itu adalah suatu fase dimana seseorang telah beranjak jauh dari fase terdahulu yang lebih menyenangkan seperti fase anak-anak dan remaja, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat dan tentunya lebih dekat dengan kematian. Jika seseorang sudah mengalami fase yang jauh dari fase yang sebelumnya ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh rasa

penyesalan, dan keinginan untuk hidup lebih baik pada masa sekarang, sehingga mengabaikan masa depannya.

Masa lanjut usia merupakan tahap terakhir dari tahapan perkembangan manusia. Dalam masyarakat, masa lansia sering diidentikkan dengan masa penurunan dan ketidakberdayaan. Masa penurunan seperti menurunnya fungsi fisik seperti kekuatan fisik, ketajaman panca indra yang dimiliki, hal itu menyebabkan lansia tidak berdaya sehingga membutuhkan seseorang di dalam hidupnya untuk bergantung.

Walaupun tidak sepenuhnya benar namun seiring bertambahnya usia, pada umumnya lansia memang mengalami beberapa penurunan fungsi fisik yang menjadikannya semakin rentan terhadap penyakit-penyakit kronis. Penurunan fungsi fisik dan penyakit yang diderita kemudian menyebabkan lansia membutuhkan orang lain dan bergantung kepada orang lain didalam hidupnya untuk membantunya melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Menurut Kholifah (2016) mengungkapkan bahwa lansia adalah orang yang sudah mencapai tahap usia 60 tahun ke atas. Lansia bukan suatu penyakit namun proses lansia merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan terjadinya proses penurunan daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh lansia.

Berdasarkan penjelasan diatas menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi didalam kehidupan setiap manusia. Lansis bukanlah penyakit namun di fase lansia adalah proses yang banyak mengalami penurunan dan perubahan yang berangsur-angsur dengan bertambahnya usia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan manusia.

Menurut Kiik, Sahar & Permatasari (2018) mengatakan “lansia merupakan salah satu kelompok atau populasi beresiko

yang semakin meningkat jumlahnya, lansia sebagai populasi beresiko”. Berdasarkan penjelasan di atas lansia memiliki tiga karakteristik resiko kesehatan yaitu : resiko biologi termasuk resiko terkait usia, resiko sosial dan lingkungan serta resiko prilaku atau gaya hidup.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya lansia adalah seseorang yang sudah berumur 60 tahun ke atas dan sudah mengalami penuaan baik dari segi biologis atau fisik serta penurunan pada psikisnya yang mana lansia sudah tidak berdaya lagi dan membutuhkan orang lain untuk membantu kegiatannya di dalam kehidupannya.

b. Perubahan pada lansia (lanjut usia)

Pada usia tua, semakin terlihat perubahan yang di alami oleh lansia seperti perubahan penurunan kesehatan pada fisik, sehingga terlihat akibat dari proses penuaan tersebut, di antara perubahan-perubahan fisik yang paling rentan pada masa tua tentunya terlihat pada perubahan seperti rambut rontok dan beruban ,kulit mengering mengerut, tulang menjadi keropos. Kekuatan dan ketangkasan fisik berkurang, daya kekebalan tubuh melemah, sehingga orang tua rentan terhadap berbagai penyakit, diabetes, jantung, katarak dan sebagainya. Perubahan yang terjadi pada lanjut usia tidak hanya dibagian fisik saja namun juga di dalam psikisnya yang mana ia merasa kesepian dan kurang kasih sayang dari orang sekitar.

Marni & Yuniawati (2015) menyatakan bahwa terdapat perubahan di bagian-bagian tertentu, perubahan yang dihadapi oleh individu lanjut usia terbagi menjadi dua yaitu perubahan psikis dan perubahan motoric, perubahan psikis para lansia meliputi perubahan dalam hal belajar, berfikir, kreativitas, ingatan, rasa humor. Perubahan dalam aspek motorik terjadi pada kemampuan kecepatan, kekuatan, belajar keterampilan baru, dan kekakuan .

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pada masa lansia seseorang akan mengalami perubahan dan penurunan pada fisik dan psikis dalam kehidupannya, penurunan itu dimulai dari penurunan dalam proses belajar, ingatan terhadap sesuatu hal yang sudah mulai memudar, serta perubahan fisik dimulai dari tumbuhnya uban dan keriput pada kulit.

Dahlan, Umrah & Abeng (2008) menyatakan secara umum menjadi tua ditandai oleh beberapa hal, antara lain:

1) Kemunduran biologis

Kemunduran biologis yang terlihat sebagai gejala-gejala kemunduran fisik, antara lain:

- a) Kulit mulai mengendur dan wajah mulai keriput serta garis-garis yang menetap.
- b) Rambut kepala mulai memutih atau beruban.
- c) Gigi mulai lepas.
- d) Penglihatan dan pendengaran berkurang.
- e) Mudah lelah dan mudah jatuh.
- f) Gerakan menjadi lamban dan kurang lincah.
- g) Penurunan berat badan.

2) Kemunduran kognitif antara lain:

- a) Pelupa, ingatan tidak berfungsi dengan baik.
- b) Ingatan terhadap hal-hal di masa muda lebih baik daripada hal-hal yang baru saja terjadi.
- c) Sering mengalami disorientasi terhadap waktu, tempat dan orang.
- d) Sulit menerima ide-ide baru.
- e) Perasaan tersisih, merasa tidak di butuhkan lagi.
- f) Ketidakiklaskan menerima kenyataan, misalnya penyakit yang tidak kunjung sembuh atau kematian pasangan.

3) Perubahan social pada lansia (menurut Hurlock)

- a) Perubahan peran.

b) Meninggalnya pasangan atau teman-teman.

4) Perubahan ekonomi

Menyangkut ketergantungan secara finansial pada uang pensiun dan penggunaan waktu luang sebagai seorang pensiunan. Sikap tidak senang terhadap kondisi penuaan itu di pengaruhi oleh adanya label-label yang berkembang dalam masyarakat terhadap diri individu lanjut usia.

2. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah suatu perilaku yang melenceng dari norma dan kaidah yang ada di kehidupan kita, dimana pelecehan seksual ini adalah perbuatan seksual yang tidak diinginkan oleh korban dan biasanya pelaku cenderung memaksa dan menimbulkan ketidak nyamanan korban dan bisa menyebabkan trauma.

Pelaku Pelecehan seksual biasanya yang banyak ditemui dilapngan, dilakukan oleh orang sekitar kita ataupun orang terdekat yang terkadang sudah dipercayai, dari berbagai kasus yang beredar pelaku pelecehan seksual berasal dari ayah kandung sendiri , paman atau kakek kandung sendiri, serta tetangga dekat yang sudah di percaya.

a. Pengertian Pelecehan Seksual

Dwiyanti (2014) mengungkapkan bahwa Pelecehan seksual adalah segala tingkah laku seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk melakukan perbuatan seksual, baik secara lisan atau fisik, seperti isyarat yang bersifat seksual atau perilaku lain apapun yang bersifat seksual, yang menjadikan seseorang merasa tersinggung, dipermalukan dan/atau terintimidasi.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya pelecehan seksual merupakan tingkah laku yang merugikan orang lain dan membuat mereka merasa di permalukan, merasa tidak nyaman dan tidak aman, dimana perbuatan pelecehan seksual tersebut juga bersifat memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan unsur seksualitas, pelecehan seksual tersebut bisa

menyebabkan trauma psikologis bagi korbanya dalam jangka waktu yang sangat lama karena kejadian yang sangat buruk dan bisa menyebabkan korban untuk melakukan pelecehan juga di masa depannya.

b. Jenis-Jenis Pelecehan Seksual

Sumarni dan Setyowati [CITATION Put12 \l 1033] membagi jenis-jenis pelecehan seksual menjadi 3 jenis, yaitu:

1) Pelecehan Seksual Ringan.

Yang mana dalam jenis pelecehan seksual yang ringan dapat dilihat dari penjelasan contoh seperti, seorang pria menatap tubuh wanita dengan nafsu, mengeluarkan siulan atau suara-suara menggoda kearah si wanita, dan mengajak si wanita bergurau porno atau melihat gambar porno yang mana itu bersifat satu arah yang menyebabkan wanita atau korban dari pelecehan seksual tersebut tidak nyaman.

2) Pelecehan Seksual Sedang.

Yang mana dalam jenis pelecehan seksual yang sedang dapat dilihat dari penjelasan contoh seperti, pria itu berkata hal yang berkaitan dengan organ seks wanita dan bertanya apakah si wanita bersedia diajak berkencan padahal siwanita sudah sering menolak ajakan laki-laki tersebut, serta memperlihatkan gerakan-gerakan seolah olah menirukan adegan intim bernesraan di depan si wanita.

3) Pelecehan Seksual Berat.

Yang mana dalam jenis pelecehan seksual yang berat dapat dilihat dari penjelasan contoh seperti, laki- laki tersebut memaksa untuk meraba dan meremas, bagian tertentu tubuh si wanita yang mana perbuatan tersebut tidak diinginkan oleh wanita, memperlihatkan alat kelamin, menekankan, atau menggesek-gesekkan sebagian atau seluruh alat vitalnya

kepada si wanita, dan melakukan usaha-usaha untuk melakukan pemerkosaan terhadap diri si wanita.

Pelecehan seksual adalah suatu peristiwa kehidupan yang sangat mengganggu kehidupan individu dan dapat mempengaruhi perkembangan individu bersangkutan dalam menjalani kehidupannya. Peristiwa kehidupan berupa pelecehan seksual merupakan stressor psikososial yang berat. Meskipun daya tahan individu dalam menghadapi stres berbeda satu dengan yang lainnya, jika kejadiannya berlangsung secara tidak terduga, cepat dan sering tidak dapat diprediksi, diduga maka bisa menyebabkan terjadinya efek psikologi seperti trauma, stress maupun depresi. Pelecehan seksual mengenal beberapa bentuk yang dikelompokkan ke dalam lima bentuk pelecehan, yaitu pelecehan fisik, pelecehan lisan, pelecehan isyarat, pelecehan tertulis atau gambar, dan pelecehan psikologis atau emosional.

3. Keberagamaan

Keberagamaan merupakan kesadaran yang harus dimiliki oleh individu sebagai umat yang beragama untuk meyakini dengan sepenuh hati terhadap agama yang dianutnya. Keberagamaan yang dimiliki setiap orang tentunya berbeda-beda tergantung pada pemikiran dan pemahaman serta pengalaman tentang keagamaannya. Tentunya pengaruh dari pemikiran yang berbeda menyebabkan cara perilaku dan bersifat sehingga melahirkan perilaku beragama yang berbeda pula dalam disetiap individu tersebut.

Manusia adalah makhluk yang istimewa dan unik karena memiliki potensi untuk berbuat baik dan buruk. Selain itu Allah swt juga telah memberi kemampuan akal yang berada dalam hati manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Oleh karenanya baik atau buruknya amal seseorang tergantung pada hatinya, sebagaimana sabda Rasulullah saw: *“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad.*

dan Stark (Dilawati, 2020) menjelaskan, bahwa keberagamaan terhubung dengan keyakinan seseorang yang dilihat dari aktivitas peribadatan yang dilakukan oleh seseorang dalam agama yang dianutnya. Seberapa sering ibadah keagamaan yang dilakukan oleh individu tersebut, seberapa banyak pengetahuan keagamaan yang dimiliki dan diketahui, seberapa kuat keyakinan keagamaan yang dimiliki individu tersebut, dan seberapa besar penghayatan individu tersebut terhadap agama yang dipercaya dan dianutnya.

b. Aspek Keberagamaan

Glock dan Stark (Dilawati, 2020) menjelaskan bahwa keberagamaan seseorang dapat dianalisis melalui lima aspek yaitu :

- 1) Aspek Pengetahuan yaitu menjelaskan bagaimana dan apa saja yang seseorang ketahui, pahami, perihal ajaran agama. Aspek pengetahuan merujuk kepada harapan manusia yang beragama tentunya memiliki pengetahuan perihal ajaran dasar iman yang mereka percayai, dan tradisinya. Aspek pengetahuan dan keyakinan tentunya berkaitan ini disebabkan karena pengetahuan keyakinan adalah syarat yang diperlukan untuk penerimaannya, namun kepercayaan tidak harus mengikuti dari pengetahuan, juga tidak semua pengetahuan agama mendukung keyakinan, contohnya seorang pria dapat memiliki keyakinan tentang agama tanpa benar-benar memahami agama tersebut, keyakinan bisa ada atas dasar pengetahuan yang sangat sedikit seperti yang dikatakan oleh orang yaitu islam KTP
- 2) Aspek Keyakinan yaitu menjelaskan tentang kedisiplinan manusia dalam melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan yang di yakini. Aspek keyakinan juga menjelaskan tentang harapan bahwasanya orang yang memiliki sikap beragama akan memiliki pandangan berbeda dari yang lainnya karena ia mengakui kebenaran agama yang diyakininya.

- 3) Aspek Ritual yaitu adalah aspek yang menjelaskan bahwa aspek ritual adalah suatu aspek yang mengukur seberapa sering seseorang tersebut melaksanakan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianutnya, aspek ritual termasuk pada tindakan ibadah dan pengabdian, hal-hal yang dilakukan orang untuk melaksanakan komitmen agama mereka. Ritual keagamaan terbagi dalam dua kelas penting, kelas pertama berisi praktik agama yang merujuk pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal, dan praktik sacral yang diharapkan oleh semua agama untuk dilakukan oleh penganutnya. Kelas kedua seperti pengabdian namun berbeda dari praktik keagamaan. Sementara aspek praktik keagamaan dari komitmen beragama sangat diformalkan dan biasanya bersifat publik, semua agama yang dikenal juga menghargai tindakan ibadah pribadi dan kontemplasi yang relatif spontan, informal, dan biasanya pribadi.
- 4) Aspek Pengalaman yaitu mengacu pada sejauh mana seseorang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari tuhan, misalnya merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan, dan lain-lain. Dimensi pengalaman mempertimbangkan fakta bahwa semua agama memiliki harapan tertentu untuk seseorang, tidak dapat dipungkiri bahwa orang yang taat beragama pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan langsung dan subyektif tentang realitas terakhir, bahwa ia akan mencapai semacam rasa kontak terhadap tuhan. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami oleh seorang atau didefinisikan oleh kelompok agama (atau masyarakat). Pada dimensi pengalaman ini melibatkan beberapa komunikasi, betapapun kecilnya dengan esensi ilahi yaitu bersama Allah, dengan realitas tertinggi dan otoritas transcendental.

- 5) Aspek Konsekuensi. Aspek konsekuensi ini adalah efek dari kepercayaan terhadap agama, praktek, pengalaman, dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh individu ataupun manusia. Gagasan "bekerja" dalam pengertian teologis, diartikan dimana apa yang akan telah dilakukan oleh individu pastinya ada konsekuensi yang harus diterima dari perbuatannya tersebut.

Meskipun agama memberikan takaran bagaimana para umatnya untuk berpikir dan bertindak dalam melakukan sesuatu di kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya terlihat jelas sejauh mana konsekuensi-konsekuensi keagamaan merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau sekadar mengikuti darinya. Aspek konsekuensi keagamaan yaitu berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu dapat berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari misalnya, menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain.

Adapun penjelasan kelima aspek keberagamaan ini seperti yang dijelaskan oleh Jamaluddin Ancok (Adhim, 2009) adalah sebagai berikut :

- 1) Aspek Keyakinan, yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut, seperti yakin adanya Allah , hari kiamat , serta qada baik dan qadar buruk.
- 2) Aspek Praktik Agama, dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Aspek praktik agama ini terbagi atas dua hal, yaitu ritual, yang tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapakan para pemeluk melaksanakan. Ketaatan,

ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat penyebab dari suatu perbuatan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

- 3) Aspek Pengalaman, menjelaskan tentang bahwasanya aspek pengalaman memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, tidak dipungkiri meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir. Aspek ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transcendental.
- 4) Aspek Pengetahuan Agama, dijelaskan bahwasanya aspek ini mengarah kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan.
- 5) Aspek Pengamalan atau Konsekuensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari, dimana apa yang kita lakukan akan mendapatkan balasan dalam keberagamaan.

c. Fungsi Keberagamaan

Fungsi Agama (Religius) Bagi Manusia Menurut Hendropuspito [CITATION Fit16 \l 1033] fungsi agama bagi manusia meliputi beberapa hal diantaranya adalah :

- 1) Fungsi edukatif . Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab kepada Tuhan.
- 2) Fungsi penyelamatan agama yang mana fungsi keberagamaan ini memberikan jaminan kepada manusia yang melaksanakan perintah Allah sehingga ada jaminan yang diberikan yaitu keselamatan didunia dan akhirat.
- 3) Fungsi pengawasan sosial agama, yang mana kegunaanya untuk ikut bertanggung jawab aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, menentukan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar hal yang buruk ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan..
- 4) Fungsi memupuk persaudaraan, yang mana dalam persamaan keyakinan adalah salah satu persamaan yang bisa menjalin rasa persaudaraan yang kuat sesama manusia. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.
- 5) Fungsi transformative, yang mana agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama

yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan. Disini dapat kita lihat bawasanya agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan (edukatif).

Karena secara tidak langsung semua apa yang kita lakukan itu melalui proses belajar dan keyakinan serta kepercayaan terhadap tuhan itu sangat diperlukan untuk memberikan ketenangan dalam diri, karena tidak dipungkiri setiap manusia memerlukan perlindungan dan setiap insan yang hidup di muka bumi ini bertanggung jawab kelak di akhirat karena kehidupan ini tidak berhenti hanya di dunia saja, setiap perilaku kita diawasi dan di nilai sehingga kita bisa mengatakan amal perbuatan baik dan buruk.

d. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Terbentuknya Sikap Keberagamaan

Noer (2017) menyatakan bahwa pembentukan sikap keberagamaan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik pendukung maupun penghambat.

1) Faktor pendukung terbentuknya sikap keagamaan, terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu:

(a) Kebutuhan manusia terhadap agama.

Secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

(b) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan dorongan pemberian Tuhan untuk hambanya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup idup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan dorongan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk sikap keberagamaan.

Sedangkan faktor eksternal, yaitu:

- (a) Lingkungan keluarga. Lingkungan Kehidupan keluarga adalah sebuah tahap sosialisasi pertama untuk membentuk sikap keberagamaan seseorang karena suatu bentuk gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan dunia luar.
 - (b) Lingkungan sekolah. Adalah sebuah fase yang mana di sekolah merupakan tahap untuk belajar didukung dengan tahap dari pendidikan keluarga dan lingkungan sekolah ikut serta dalam pendidikan keagamaan dan pembentukan sikap keagamaan.
- 2) Faktor penghambat terbentuknya sikap keagamaan, yang juga terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, dalam bukunya, Jalaluddin menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagamaan yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah:

- (a) Temperamen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.
- (b) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.
- (c) Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan pada diri seseorang dalam hal keberagamaan mempengaruhi sikap seseorang akan agama seperti taat, fanatik atau agnostik sampai pada ateis.
- (d) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapat cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keberagamaan pada dirinya. Keadaan jiwa seseorang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap. Jiwa yang resah, penuh dengan konflik, keraguan bahkan kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan sangat terhambat untuk terbentuknya sebuah sikap keberagamaan.

Sedangkan faktor eksternal yang menghambat terbentuknya sikap keagamaan, terdiri dari :

- a) Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang dapat menghambat yaitu lingkungan keluarga yang di dalamnya tidak terdapat pendidikan agama khususnya dari orang tua. Hal ini dapat menghambat perkembangan sikap keberagamaan anak karena didikan dalam keluarga terutama pendidikan agama sangat berperan untuk perkembangan selanjutnya.
- b) Lingkungan sekolah. Seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menghambat pembentukan sikap keberagamaan seseorang.

e. Ciri-Ciri Keberagamaan Lansia

- 1) Kehidupan keagamaan pada manusia lanjut usia sudah mencapai tingkat pemanfaatan.
- 2) Meningkatnya kecendrungan menerima pendapat keagamaan.
- 3) Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh
- 4) Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia serta sifat-sifat luhur.
- 5) Timbul rasa takut pada kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usia lanjutnya.
- 6) Perasaan takut pada kematian berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap kehidupan abadi (akhirat) (Mulyadi, 2015)

4. Narapidana

a. Pengertian Narapidana

Narapidana diartikan sebagai individu yang kehilangan kebebasannya untuk sementara waktu karena harus menjalani hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan. Masyarakat juga seringkali salah mengartikan makna dari pasal 1 ayat 5 UU No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan dengan memberikan perspektif yang berbeda pada narapidana yang menjalani hukuman sebagai seseorang yang sudah tidak memiliki hak lagi untuk merdeka sama dengan manusia pada umumnya yang tidak menjalani hukuman di Lapas.

Pengertian narapidana dijelaskan dalam UU No. 12 tahun 1995 yang menyebutkan bahwa narapidana adalah individu yang

dihukum dan menjalankan hukuman sehingga berakibat pada hilangnya kebebasan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya di Lembaga Pemasyarakatan. Vonis yang telah dijatuhkan oleh pengadilan terhadap individu yang melakukan pelanggaran pidana berakibat pada hilangnya kebebasan individu untuk sementara waktu dengan status baru yaitu sebagai narapidana [CITATION Kus171 \l 1033].

Berstatuskan sebagai narapidana merupakan suatu hal yang tergolong tidak mudah bagi individu yang belum pernah berurusan dengan hukum karena mereka kehilangan kebebasannya untuk beraktivitas dan bersosialisasi dengan dunia luar. Secara otomatis kehidupannya akan dijauhkan oleh lingkungan dan masyarakat setempat untuk sementara waktu dengan masyarakat sesuai dengan kejahatan yang dilakukannya karena masyarakat cenderung tidak mau atau kurang peduli kepadanya apalagi kejahatan yang dilakukannya seperti pelecehan seksual ataupun pemerkosaan. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan narapidana mengalami beban psikologis sehingga terkadang menampilkan perilaku-perilaku dan pemikiran yang tidak wajar tentang dirinya dan merasa berbeda dari orang lain.

b. Hak-hak Narapidana

Puspitasari (2018) menyatakan bahwa UU Pemasyarakatan, hak-hak narapidana diatur dalam Pasal 14 ayat 1 yang menyebutkan bahwa narapidana memperoleh hak untuk:

- 1) Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- 2) Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.
- 3) Menyampaikan keluhan.
- 4) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.

- 5) Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan.
- 6) Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya.
- 7) Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
- 8) Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga.
- 9) Mendapatkan pembebasan bersyarat.
- 10) Mendapatkan cuti menjelang bebas.
- 11) Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c. **Kewajiban Narapidana**

Suhandi (2010) mengungkapkan bahwa seorang warga binaan atau narapidana yang sedang menjalani suatu hukuman di Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan karena telah melakukan suatu tindak pidana mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan, antara lain:

- 1) Menaati peraturan tata tertib
- 2) Mengikuti secara tertib program pembinaan
- 3) Memelihara peri kehidupan yang aman, tertib, dan damai
- 4) Menghargai hak asasi setiap orang di lingkungannya.

Warga binaan wajib bekerja dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan dan memiliki nilai guna. Pekerjaan bagi narapidana tersebut dapat disesuaikan dengan minat dan bakat narapidana.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti melakukan tinjauan kepustakaan maka peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah, universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Tahun 2018 dengan judul **“Kehidupan Keberagaman masyarakat Suku Akit di Desa Sonde**

Kabupaten Kepulauan Meranti”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses persentuhan dengan budaya lain secara perlahan mengakibatkan perubahan dalam budaya masyarakat Suku Akit, termasuk dalam persoalan agama. Meskipun demikian, secara formal mereka telah menganut agama formal tertentu, namun dalam praktiknya mereka masih tetap mempertahankan kepercayaan dan tradisi lama, dengan demikian, dalam kehidupan keberagamaan, masyarakat suku Akit menjalankan praktik keberagamaan yang bercorak sinkretisme.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif dan sama-sama mengkaji teori keberagamaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada subjek penelitiannya dan tempat penelitian. Pada penelitian ini menggunakan keberagamaan masyarakat suku Akit di Desa Sonde Kabupaten Kepulauan Meranti, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan subjek narapidana lansia di Rumah Tahanan Kelas IIB Batusangkar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Akhmad Puji Widodo, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, tahun 2018 dengan judul **“Sikap Keberagamaan Pensiunan di Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singgaran Patikota Bengkulu”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap keberagamaan pensiunan yang berada di kelurahan Lingkar Timur Kota Bengkulu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama mengkaji teori tentang keberagamaan. Metode yang digunakan sama-sama metode penelitian kualitatif deksriptif Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada subjek penelitiannya dan tempat penelitian, pada penelitian ini menggunakan subjek pensiunan di kelurahan lingkar timur kecamatan singgaran patiloka Bengkulu, sedangkan subjek yang

peneliti gunakan yaitu narapidana lansia kasus pelecehan seksual di Rutan Kelas IIB Batusangkar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mabni, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, tahun 2011 dengan judul **“Sikap Keberagamaan Masyarakat di Desa Patopakang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar”**. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara luas keberagamaan masyarakat desa, dan menelaah faktor-faktor merosotnya spiritualitas masyarakat desa Patopakang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terdapat pada lokasi dan subjek penelitian, lokasi penelitian ini berada di desa Patopakang kecamatan Magarabombang kabupaten Takalar, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berada di Rutan Kelas IIB Batusangkar. Subjek penelitian ini adalah masyarakat desa Patopakang kecamatan Magarabombang kabupaten Takalar, sedangkan subjek penelitian yang peneliti lakukan yaitu narapidana lansia kasus pelecehan seksual di Rutan Kelas IIB Batusangkar.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Chobli (2018) tentang **“Pembinaan Keberagamaan Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Padang Sidempuan”**. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan pembinaan keberagamaan narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Padang Sidempuan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan

adalah terletak pada lokasi dan subjek penelitiannya. Penelitian ini berlokasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Padang sidempuan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di Rutan Kelas IIB Batusangkar. Selanjutnya subjek penelitian ini adalah Narapidana Narkotika Kelas IIB Kota Padang sidempuan sedangkan subjek yang peneliti lakukan adalah narapidana lansia di Rutan Kelas IIB Batusangkar.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Mulyadi (2015) tentang **“Perkembangan Jiwa Keberagamaan Pada Orang Dewasa dan Lansia”**. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kebutuhan yang ada pada orang dewasa dan lansia serta untuk melihat keberagamaan yang ada pada orang dewasa serta lansia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada lokasi dan subjek penelitiannya

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian lapangan (field research) yaitu “penelitian yang dilakukan di suatu lokasi atau ruangan”. Peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk melakukan penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Moleong (2016) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data pada suatu latar belakang ilmiah, dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

Sugiyono (2018) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok.

Menurut pendapat di atas penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan serta mengumpulkan data yang terjadi di lapangan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi. Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahanan Kelas II B Batusangkar tentang keberagaman narapidana lansia kasus pelecehan seksual , setelah memperoleh informasi, peneliti akan mendeskripsikan ke dalam bentuk laporan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti menetapkan lokasi penelitian dimana penelitian dilakukan , di Rutan Kelas IIB Batusangkar. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2020 sampai April 2021.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 narapidana lansia laki yang memiliki rentang umur dari 62-65 tahun, yang berada di Rutan Kelas IIB Batusangkar yang terjerat hukum karena kasus pelecehan seksual. Narapidana lansia sebagai subjek yang di ambil dengan tujuan agar subjek dapat memberikan data terkait gambaran keberagaman narapidana lansia kasus pelecehan seksual di Rutan Kelas IIB Batusangkar.

D. Instrumen Penelitian

Sugiono (2018) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu, peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik, maupun logistik.

Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara, dimana kedua pedoman tersebut akan digunakan ketika melakukan penelitian kepada narapidana lansia kasus pelecehan seksual di Rutan Kelas IIB Batusangkar

E. Sumber Data

Sumber data adalah tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, untuk itu harus jelas siapa yang akan menjadi sumber data agar data yang di peroleh benar dan sesuai dengan maksud dilakukanya penelitian

Menurut sugiono (2018) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber sekunder..

Berikut ini dapat dijelaskan :

1. Sumber data primer

Sugiono menjelaskan bahwa “sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di pahami bahwa sumber data primer adalah sumber yang akan didapatkan secara langsung oleh seorang peneliti ketika melakukan observasi atau wawancara langsung dengan narasumber yang bersangkutan. Adapun dalam penelitian ini peneliti mendapatkan sumber data dari hasil wawancara langsung dengan narapidana lansia laki-laki, dengan kasus pelecehan seksual yang berada di Rutan Kelas IIB Batusangkar.

2. Sumber data sekunder

Sugiyono menjelaskan “ sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen, berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sumber data sekunder adalah sumber data yang bisa didapatkan dari orang lain seperti tetangga atau masyarakat sekitar ataupun dari biografi seseorang. Adapun dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari petugas Rutan Kelas IIB Batusangkar.

Berdasarkan kutipan diatas dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer, karena peneliti melakukan wawancara langsung

dengan narapidana lansia kasus pelecehan seksual yang ada di Rumah Tahanan Kelas IIB Batusangkar.

F. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Dalam hal pengumpulan data ini, peneliti terjun langsung ke objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid.

Salim & Syahrums (2012) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dapat peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara (*interview*).

1. Wawancara

Esterberg (2002) dalam (Sugiyono, 2018) mendefinisikan *interview* sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Esterberg (2002) dalam (Sugiyono, 2018) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur adalah sebuah teknik yang digunakan untuk pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh sebab itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan penelitian berupa pertanyaan -

pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara Semi-struktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, yang mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah agar bisa menemukan permasalahan secara lebih luas dan terbuka.

c. Wawancara Tak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah suatu teknik yang mana dalam pengaplikasikanya, dimana peneliti bebas dan tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur saat melakukan wawancara dengan narapidana lansia kasus pelecehan seksual di Rumah Tahanan Kelas IIB Batusangkar. Peneliti akan menyusun pedoman wawancara untuk di ajukan saat wawancara berlangsung, dan dalam melakukan wawancara ini peneliti menggunakan alat bantu seperti buku catatan, tape recorder atau alat perekam, dan kamera.

G. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2018) mengungkapkan bahwa analisis data adalah suatu proses mengetahui dan menyusun secara sistematis data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara dengan informan, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018), mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data antara lain:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Teknik analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif, yaitu dengan cara menghimpun data-data faktual dan mendeskripsikan data berasal dari seluruh informasi yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap narapidana lansia kasus pelecehan seksual di Rutan Kelas IIB Batusangkar.

H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengecek kebenaran data yang dihasilkan oleh peneliti sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Sugiyono (2018) terdapat beberapa bentuk pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif seperti, bisa dilaksanakan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan member check, diantara 6 uji keabsahan data ini yang

digunakan peneliti yaitu triangulasi perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan.

1. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Macam-macam triangulasi antara lain:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah suatu teknik untuk menguji kredibilitas data sehingga dapat dilakukan dengan cara melihat data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah suatu teknik untuk menguji kredibilitas data sehingga dapat dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda agar terlihat kredibilitasnya.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah suatu teknik penjamin keabsahan data pendata yang dikumpulkan dengan teknik wawancara yang dilakukan di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, maka akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Seperti yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara di pagi hari setelah narapidana selesai melakukan kegiatan keagamaan, hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang peneliti teliti yaitu mengenai keberagaman narapidana.

Berdasarkan kutipan di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi waktu sebagai penjamin keabsahan validasi data, yang mana triangulasi waktu ini bertujuan untuk melihat dan menguji keabsahan data yang dilakukan peneliti dengan cara mengecek data yang dilakukan dengan waktu dan situasi yang berbeda dalam penelitian ini peneliti melakukan

wawancara pada pagi hari sekitar jam 10 setelah narapidana selesai melakukan kegiatan keagamaan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

a. Biodata dan Rincian Kasus

1) Subjek 1

Nama/ inisial	: M
Alamat	: Salimpauang
Usia	: 64 Tahun
Terjerat Pasal	:81 KUHP (Perlindungan Anak)
Masuk	: 2018
Masa tahanan	: 5 Tahun

Rincian kasus subjek M, didalam kasus subjek M ini dia terjerat pasal 81 KUHP tentang perlindungan anak, yang mana di dalam kasusnya dia melakukan pelecehan seksual kepada anak kelas 5 sd, M berprofesi sebagai tukang ojek yang mana dia sering mangkal di dekat sekolah dasar di tempat korban bersekolah, ketika dia hendak mengantarkan korban pulang kerumahnya namun subjek M malah memilih jalan lain yang sepi agar bisa melakukan aksinya, ketika keadaan mulai sepi disanalah subjek M melakukan pelecehan seksual terhadap korban dengan meraba dan memaksa korban untuk mau melakukan apa yang di perintahnya, sesampainya dirumah korban menunjukkan gelagat aneh sehingga orang tuanya menaruh curiga dan mencoba untuk membujuk korban agar mau menceritakan kejadian sebenarnya, sehingga korban menjelaskan hal tersebut dengan bukti memar , dan pihak keluarga mengadakan hal tersebut ke pihak berwajib untuk meminta

subjek M mendapatkan hukuman setimpal dengan apa yang telah dia lakukan terhadap anak korban.

2) Subjek II

Nama/inisial : S
 Alamat : Padang Gantiang
 Usia : 62 Thn
 Terjerat Pasal : 289 (Pencabulan)
 Masuk : 2019
 Masa tahanan : 3 Tahun

Rincian Kasus subjek S dimana di dalam kasus subjek S ini , dia melakukan pencabulan terhadap ODGJ atau (orang dengan gangguan jiwa) yang mana korban ini memiliki penyakit kambuhan, kejadian tersebut dilakukan di rumah korban ketika subjek S menjadi tukang harian untuk memperbaiki rumah korban , sewaktu hanya tinggal mereka berdua di saat itulah subjek S melakukan perbuatannya pelecehan dengan memperlihatkan kemaluanya dan mendekakanya kepada kepada korban, ketika kejadian itu berlangsung ada saksi mata yang melihat kejadian tersebut dan memberitahukan kepada pihak keluarga dan melaporkan kejadian itu kepada pihak yang berwajib sehingga subjek S bisa mempertanggungjawabkan atas perbuatan yang telah di lakukanya tersebut yang mana subjek S sebagai pelaku adalah orang yang juga dikenal korban sebagai tentangnya.

3) Subjek III

Nama/inisial : U
 Alamat : Pagaruyuang
 Usia : 63 Thn
 Terjerat Pasal :81 KUHP (Perlindungan Anak)

Masuk : 2019
Masa tahanan : 6 tahun 6 bulan

Rincian Kasus subjek U yaitu kasus tentang perlindungan anak di bawah umur, yang mana di dalam kasus ini subjek U sebagai pelaku melakukan pelecehan seksual di rumah pelaku ia melakukan aksinya tersebut kepada seorang perempuan yang berumur 16 tahun yang mana di dalam kasusnya walaupun subjek U membayar kepada korban tetap menjadikan hal itu sebagai perbuatan yang melanggar hukum yang mana korban tersebut juga di paksa dan di ancam oleh teman dekatnya untuk melakukan perbuatan tersebut , di dalam kasus subjek U ini korbanya selain menerima pelecehan seksual ia juga menjadi korban dari perdagangan anak yang dilakukan teman terdekat korban, korban di ancam jika tidak menuruti teman dekat (mucikari) ia akan membeberkan perilaku korban kepada keluarganya, sehingga subjek U ini melakukan pencabulan terhadap korban dengan membayar Rp.150.000 yang mana uangnya sudah lebih dahulu di ambil oleh mucikari atau pelaku lainya.

2. Temuan Khusus

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mengungkapkan fenomena yang terjadi dilapangan, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang mengungkapkan keberagaman narapidana lansia kasus pelecehan seksual di Rutan Kelas IIB Batusangkar. Peneliti melakukan teknik wawancara (*interview*) untuk mendapatkan data, selain itu wawancara peneliti juga menggunakan dokumentasi.

Subjek penelitian peneliti adalah 3 orang narapidana lansia laki-laki yang memiliki umur rentang dari 62-65 tahun, yang ada

di Rumah Tahanan Kelas IIB Batusangkar. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara dengan mematuhi protocol *COVID-19*, yang diberlakukan di Rumah Tahanan Kelas IIB Batusangkar, serta menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan untuk menanyakan hal yang berkaitan dengan yang peneliti teliti, yaitu yang berkaitan dengan keberagaman narapidana lansia kasus pelecehan seksual di Rutan Kelas IIB Batusangkar.

Adapun hasil penelitian peneliti dengan narapidana lansia di Rumah Tahanan Kelas IIB Batusangkar terkait keberagaman narapidana lansia kasus pelecehan seksual dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah peneliti jabarkan berdasarkan sub fokus dibawah ini:

Aspek Keberagaman Narapidana Lansia Kasus Pelecehan Seksual di Rutan Klas IIB Batusangkar.

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan, aspek keberagaman narapidana lansia kasus pelecehan seksual di Rutan Kelas IIB Batusangkar di peroleh data sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1

Aspek Pengetahuan

No	Data	Informan
1	<p>Yang memperkenalkan tentang ajaran agama islam</p> <ul style="list-style-type: none"> - Informan pertama kali mengenal tentang ajaran agama islam dari guru mengaji sewaktu kecil dulu dan orang yang dituakan di kampungnya. - Informan mengenal tentang ilmu agama untuk pertama kalinya dari orang tuanya dan lingkungan sekitar tempat tinggal , yang mana informan belajar berlandaskan al-quran dan hadist. - Informan mengetahui tentang ilmu agama dari guru mengaji karena orang tua informan memiliki kekurangan pengetahuan tentang agama sehingga di masukan mengaji ke surau yang dekat dengan tempat tinggalnya, namun itu juga hanya sebentar. 	<p>M</p> <p>SY</p> <p>U</p>

2	<p>Pengetahuan tentang agama islam :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan informan tentang agama islam yaitu informan memiliki pengetahuan seputar tentang rukun islam dan rukun iman. Menurut informan sebagai umat islam ia wajib mengetahui dan mengamalkan yang ada di dalam rukun islam dan rukun tersebut karena itulah dasar pengetahuan yang informan ketahui di dalam agama islam. - Pengetahuan informan tentang agama islam yaitu mengetahui wajibnya melakukan shalat, dan harus berpegang teguh kepada dua pedoman untuk menjalani kehidupan yaitu al-quran dan hadist. - Pengetahuan responden tentang agama islam yaitu mengetahui pentingnya melakukan shalat dan berpuasa. 	<p>M</p> <p>SY</p> <p>U</p>
3	<p>Memahami makna yang terkandung di dalam shalat dan ayat suci Al-Quran :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Informan memahami sedikit tentang makna yang terkandung di dalam shalat dan ayat suci al-quran salah satunya yaitu makna yang terkandung di dalam surat al-fatihah, yang mana informan paham bahwasanya kepada allah lah manusia menyembah dan meminta pertolongan. - Informan memahami beberapa makna dari ayat suci al-quran seperti yang terdapat dalam surat al-baqarah ayat 156 yang artinya “orang-orang yang tertimpa musibah, mereka berkata “innalilahi wa inna ilaihi raji’un (sesungguhnya kami milik allah dan kepadanya kami kembali)” - Informan tidak memahami makna yang terkandung dalam shalat dan ayat suci Al-quran, karena informan baru belajar lagi di rumah tahanan Klas IIB Batusangkar setelah sekian lama tidak belajar tentang agama dan mengaji. 	<p>M</p> <p>SY</p> <p>U</p>
4	<p>Berbagi pengetahuan ilmu agama dengan narapidana lainnya</p> <ul style="list-style-type: none"> - informan banyak mendapatkan ilmu agama selama berada di dalam rutan baik itu dari kegiatan yang diterapkan oleh rutan seperti belajar mengaji yang di ajarkan oleh sesama narapidana yang pintar mengaji, dan kegiatan belajar shalat jenazah yang di lakukan sekali seminggu. - informan sering berbagi ilmu agama yang dipelajari kepada narapidana lainnya, walaupun tidak semua narapidana bisa menerima dan mengamalkannya, seperti ajakan shalat yang di lakukan responden ataupun ajakan belajar mengaji bersama. 	<p>M</p> <p>SY</p>

	<p>- Informan sering mendapatkan pengetahuan ilmu agama baik dari narapidana ataupun petugas rutan melalui kegiatan yang dilakukan pihak rutan.</p>	<p>U</p>
--	---	-----------------

Allah berfirman : Qs Ar-Rum ayat 30

وَوَجَّهْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبَدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
 وَكَذَٰلِكَ يَدْعُو الْبَشَرِ لِيُحَدِّثَهُمْ ۖ وَبَشَرٌ لِّمَلَأَتْ خَلْقًا مِّنْ دُونِهَا ۖ فَكَيْفَ يُحَدِّثُهُمْ إِذْ يَدْعُوهم ۚ وَكَيْفَ يُحَدِّثُهُمْ إِذْ يَدْعُوهم ۚ وَكَيْفَ يُحَدِّثُهُمْ إِذْ يَدْعُوهم ۚ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah disebabkan dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Penjelasan dari arti ayat di atas ini adalah bahwasanya fitrah manusia adalah fitrah beragama yang mana Allah telah menciptakan hal tersebut, untuk kita umat yang beragama islam agar bisa taat dalam hal beribadah maupun dalam hal keagamaan, agama islam adalah agama yang lurus yang menjadikan Al-quran dan hadist sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan yang lurus namun manusia tidak mengetahui dan melakukan hal tersebut yang menjadikannya umat yang hanya memiliki title agama namun tidak melakukannya didalam hidupnya.

Berdasarkan data diatas, terkait dengan informan M mengenal ajaran agama islam untuk pertama kali dari guru mengajinya, dan ada informan SY juga yang mengenal ajaran tentang agama dari orang tuanya, selanjutnya ada informan U yang mengenal ilmu dan ajaran agama dari guru mengajinya serta lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan data diatas terkait dengan pengetahuan tentang agama islam , informan M mengenal dan memahami tentang rukun islam dan rukun iman karena menurut informan sebagai umat agama islam informan harus percaya dan meyakini serta

melaksanakan yang ada di dalam Rutan Kelas IIB Batusangkar, namun ada juga informan SY yang mengetahui pentingnya untuk mengerjakan shalat, dan menurut informan sebagai umat islam informan harus berpegang teguh kepada dua pedoman yaitu al-quran dan hadist, walaupun dalam kenyataanya informan menyadari informan terkadang tidak berpedoman kepada al-quran sehingga informan melakukan perbuatan yang melanggar secara norma dan kaidah dalam agama serta masyarakat, dan ada juga informan U yang hanya mengetahui pentingnya melakukan shalat dan berpuasa walaupun sebelum berada di rumah tahanan informan jarang melaksanakan shalat serta berpuasa.

Selanjutnya berdasarkan data diatas terkait dengan makna yang infroman M ketahui yang terkandung di dalam shalat dan ayat suci Al-Quran, informan memahami tentang makna yang terkandung di dalam shalat dan ayat suci al-quran salah satunya yaitu makna yang terkandung di dalam surat al-fatihah yang mana hanya kepada Allah lah manusia menyembah dan meminta pertolongan , dan ada juga informan SY yang memahami beberapa makna dari ayat suci al-quran seperti yang terdapat dalam surat al-baqarah ayat 156 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا أَوْ مُسِيبًا قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
 (Orang-orang yang tertimpa musibah, mereka berkata "innalilahi wa inna ilaihi raji'un (sesungguhnya kami milik allah dan kepadanya kami kembali)".

“Orang-orang yang tertimpa musibah, mereka berkata “innalilahi wa inna ilaihi raji'un (sesungguhnya kami milik allah dan kepadanya kami kembali)”.

Namun ada juga informan U yang tidak memahami sama sekali makna yang terkandung di dalam shalat dan ayat suci al-quran selanjutnya berdasarkan data diatas terkait dengan berbagi pengetahuan ilmu agama dengan narapidana lainnya, informan M banyak mendapatkan ilmu agama selama berada di dalam rutan baik itu dari narapidana maupun dari pegawai rutan yang mana hal

itu didapatkan di dalam berbagai kegiatan yang dilakukan seperti belajar mengaji belajar tentang shalat dan shalat jenazah serta yang lainnya, namun ada juga informan SY yang sering berbagi ilmu agama yang dipelajari kepada narapidana lainnya seperti mengajak untuk shalat ataupun mengajarkan mengaji, dan tidak semua narapidana bisa menerima ajakannya, alasan yang sering kali di berikan narapidana lain seperti informan mengantuk ataupun sedang malas, dan ada juga informan U yang sering mendapatkan pengetahuan ilmu agama baik dari narapidana ataupun petugas rutan dibandingkan sewaktu dia berada di lingkungan tempat informan tinggal.

Berdasarkan beberapa hal penjelasan di atas terkait dengan aspek pengetahuan ditemukan data bahwa, informan mengenal ajaran agama untuk pertama kalinya dari orang tua dan guru mengaji beserta lingkungan sekitarnya. Selanjutnya mengenai pengetahuan agama yang diketahui dan dimiliki, beberapa informan yaitu mencakupi rukun islam dan rukun iman informan mengetahui bahwasanya sebagai umat agama islam harus meyakini dan melaksanakan perintah allah sesuai dengan rukun islam dan rukun iman, dan menjadikan al-quran dan hadist sebagai pedoman di dalam hidup serta mengetahui betapa pentingnya shalat serta berpuasa. Walaupun dalam kenyataanya informan mengatakan ia tidak berpedoman kepada al-quran dan hadist oleh sebab itulah ia melakukan perbuatan yang melanggar norma dan kaidah dalam agama islam.

Selanjutnya mengenai memahami makna yang terkandung di dalam al-quran informan hanya memahami beberapa hal mendasar saja seperti arti dari surat al-fatihah dan surah al-baqarah, namun ada juga yang tidak paham sama sekali mengenai makna yang terkandung didalamnya karena informan baru belajar lagi

setelah sekian lama tidak belajar tentang agama dan tidak melaksanakan kewajibannya sebagai umat islam.

Selanjutnya mengenai berbagi ilmu agama dengan narapidana lainnya, informan selama berada di rutan banyak mendapatkan dan berbagi ilmu agama, baik dari narapidana lainnya maupun dari pegawai rutan, namun ada juga informan yang berbagi pengetahuan agama yang dimilikinya kepada narapidana yang sama sekali tidak tau tentang agama , walaupun terkadang masih ada juga yang tidak mengiyakan ajakan informan untuk shalat atau belajar membaca al-quran.

Tabel 4.1
Aspek Keyakinan

No	Data	Informan
1	<p>Mempercayai rukun islam dan rukun iman:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Informan mempercayai rukun islam dan rukun iman serta hapal berapa rukun islam dan rukun iman, serta informan memahami isi dari rukun islam dan rukun iman yang mana menurut informan kedua hal itu adalah hal wajib yang diyakini sebagai umat agama islam. - informan percaya kepada rukun islam dan rukun iman, karena menurut informan itu hal yang penting, penting dalam artian jika kita shalat kita yakin ada allah yang kita sembah sebagai pencipta yang menciptakan alam beserta isinya. - Informan percaya kepada rukun islam dan rukun iman, tetapi informan tidak memahami dan tidak tahu berapa jumlah dan tidak hafal rukun islam dan rukun iman tersebut. 	<p>M</p> <p>SY</p> <p>U</p>
2	<p>Cara untuk mewujudkan keyakinan kepada rukun islam dan rukun iman</p> <ul style="list-style-type: none"> - Informan mewujudkan keyakinannya yaitu dengan tidak menduakan allah , karena menurut informan seperti yang ada di dalam rukun iman yaitu percaya kepada allah maka sebagai umatnya tentu kita hanya boleh percaya kepada Allah, serta informan juga mengerjakan shalat serta melaksanakan ibadah yang lainnya seperti berpuasa dan lainnya selama berada di Rumah Tahanan Klas IIB Batusangkar. - Informan mewujudkan keyakinannya terhadap rukun 	<p>M</p> <p>SY</p>

	<p>islam dan rukun iman yaitu dengan mempercayai allah itu esa dan tidak boleh menyekutukanya, karena menurut informan yang memberi kehidupan manusia dan alam semesta adalah Allah, informan juga mewujudkannya dengan mengerjakan shalat dan bersedekah serta berpuasa.</p> <p>- Informan mewujudkan keyakinanya dengan mengerjakan shalat karena yakin akan hari pembalasan dan hari akhir.</p>	<p>U</p>
--	--	-----------------

Berdasarkan data diatas, terkait dengan aspek keyakinan tentang mempercayai rukun islam dan rukun iman, informan M mempercayai rukun islam dan rukun iman serta memahami isinya, namun ada juga informan SY yang percaya kepada rukun islam dan rukun iman, karena menurut informan itu hal yang penting karena meyakini hal tersebut adalah suatu kewajiban dalam agamanya dan ada juga informan U yang percaya kepada rukun islam dan rukun iman, tetapi dia tidak memahami rukun islam dan rukun iman tersebut.

Berdasarkan data diatas terkait dengan bagaimana cara untuk mewujudkan dari apa yang telah diyakini tersebut informan M mewujudkan keyakinanya yaitu dengan tidak menduakan allah dan mengerjakan shalat serta melaksanakan ibadah yang lainya seperti berpuasa dan lainya, namun ada juga informan SY yang mewujudkan keyakinanya terhadap rukun islam dan rukun iman yaitu dengan mempercayai allah itu esa dan yang memberi kehidupan manusia dan alam semesta , informan mengerjakan shalat dan bersedekah, dan ada juga informan U yang mewujudkan keyakinanya dengan mengerjakan shalat karena yakin akan adanya hari akhir.

Berdasarkan beberapa dari penjelasan di atas tentang aspek keyakinan di atas, maka di dapatkan data bahwasanya informan percaya kepada rukun islam dan rukun iman, yang mana informan mengetahui bahwasanya rukun islam dan rukun iman adalah salah satu hal yang menjelaskan kepada siapa manusia menyembah dan untuk apa manusia

menyebab kepadanya, dan gunannya manusia melakukan shalat dan ibadah lainnya, dan informan mewujudkan keyakinan itu dalam bentuk perbuatan yang dilakukannya sehari-hari seperti tidak menyekutukan Allah dengan percaya kepada dukun atau mustrik, melaksanakan shalat dan berpuasa serta bersedekah dan berbuat baik kepada sesama yang mana hal tersebut dilaksanakan oleh narapidana lansia selama berada di rumah tahanan Kelas IIB Batusangkar.

Tabel 4.1
Aspek Ritual

No	Data	Informan
1	<p>Mengerjakan shalat tepat waktu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Informan mengerjakan shalat tepat waktu karena selama berada di rumah tahanan informan terbiasa untuk shalat berjamaah tepat waktu dengan narapidana dan pegawai rutan, berbeda ketika sebelum berada di rumah tahanan informan jarang mengerjakan shalat apalagi shalat berjamaah. - Informan mengerjakan shalat tepat waktu, informan mengerjakan shalat tepat waktu dengan cara mengikuti shalat berjamaah yang dilakukan narapidana lainnya dan petugas rumah tahanan Klas IIB Batusangkar. - Selama di rutan informan jarang mengerjakan shalat tepat waktu karena sering tidur, sehingga responden sering terlambat untuk mengerjakan shalat berjamaah dengan narapidana ataupun petugas rumah tahanan Klas IIB Batusangkar. 	<p>M</p> <p>SY</p> <p>U</p>
2	<p>Mengerjakan shalat sunah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selama berada di rumah tahanan Kelas IIB Batusangkar, informan sering mengerjakan shalat sunah, seperti mengerjakan Shalat sunah tahajud sekitar jam 2 atau setengah 3, dan mengerjakan shalat sunah rawatib , walaupun masih melaksanakanya dengan banyak kekurangan namun informan yakin allah menerimanya. - Selama berada disini informan juga mengerjakan shalat sunah, seperti shalat dhuha, informan mengerjakan shalat dhuha sekitar jam 9 sampai jam 11 serta shalat sunah tahajud, informan merasa jika ia melakukan shalat dhuha hatinya merasa sedikit lebih tenang dalam menjalani keseharian di rumah tahanan. - Informan sangat jarang mengerjakan shalat sunah , 	<p>M</p> <p>SY</p>

	namun selama berada di rutan ini shalat sunah yang pernah dilakukan yaitu shalat sunah rawatib.	U
3	Melaksanakan ibadah puasa <ul style="list-style-type: none"> - Informan melaksanakan ibadah puasa selama berada di rutan. - Informan melaksanakan ibadah puasa walaupun dalam keadaan sakit. - Informan lebih sering mengerjakan puasa selama berada di rutan, daripada ketika berada diluar. 	M SY U
4	Membayar zakat <ul style="list-style-type: none"> - Informan tidak membayar zakat selama berada di rutan, namun ketika di rumah dulu ia membayar zakat - Informan membayar zakat dan dibayarrkan oleh keluarga yang dirumah - Selama berada disini informan tidak membayar zakat sama sekali 	M SY U

Berdasarkan data di atas , terkait dengan aspek ritual bahwasanya informan M mengerjakan shalat tepat waktu karena selama berada dirutan informan terbiasa melakukan shalat berjamaah dengan narapidana dan pegawai rutan, namun ada juga informan SY yang selalu mengerjakan shalat tepat waktu walaupun dulu sewaktu berada di lingkungan masyarakat rutan informan jarang mengerjakan shalat tepat waktu dan sering tidak mengerjakannya , dan ada juga informan U yang jarang mengerjakan shalat tepat waktu dan bahkan sering meninggalkan shalat karena ketiduran ataupun perasaan malas yang ada pada diri informan.

Berdasarkan data di atas, terkait dengan mengerjakan shalat sunah, informan M selama berada di rutan sering mengerjakan shalat sunah, shalat sunah yang biasanya atau yang pernah informan kerjakan seperti shalat tahajud di sekitaran jam setengah 2 ataupun jam setengah 3, informan juga mengerjakan shalat sunah rawatib dimana shalat sunah rawatib adalah shalat sunah yang dilakukan ketika sebelum melaksanakan shalat fardu, informan malaksanakan shalat sunah tersebut agar informan merasakakan kelapangan hati atas semua masalahnya walaupun ia

mengerjakannya masih dengan banyak kekurangan , dan ada juga informan SY yang mengerjakan shalat sunah seperti shalat dhuha ia mengerjakan sekitar jam 9 sampai jam 11, responden merasa ketika ia melakukan shalat sunah dhuha informan merasa beban di hatinya sedikit berkurang setelah melakukan shalat sunah tersebut.

informan pernah melakukan atau melaksanakan shalat taubat dan tahajud, dan ada juga informan U yang jarang mengerjakan shala sunah, namun selama berada di rutan ia beberapakali sudah mencoba untuk mengerjakan shalat sunah, seperti shalat sunah rawatib.

Berdasarkan data diatas terkait dengan melaksanakan ibadah puasa di bulan ramadhan, informan melaksanakan ibadah puasa selama berada di Rutan Kelas IIB Batusangkar, sebelum berada di rumah tahanan, informan sangat jarang mengerjakan puasa, sakit sedikit langsung membatalkan puasa, namun selama berada di rumah tahanan informan mencoba berpuasa dan mengikuti aturan rutan sehingga ia selalu berpuasa, dan ada informan yang melaksanakan ibadah puasa walaupun dalam keadaan sakit ia mencoba menjalani ibadah puasa, dan ada juga informan yang lebih sering mengerjakan ibadah puasa selama di rutan ini dari pada ketika sebelum masuk ke dalam rutan ini karena pertamanya terpaksa sampai terbiasa untuk mengerjakan shalat.

Berdasarkan data di atas terkait dengan membayar zakat, informan tidak membayar zakat selama berada di rutan namun sewaktu di rumah dulu ia membayar zakat karena informan tau itu adalah hal yang penting dan sangat wajib yang harus di lakukan , namun ada juga informan yang membayar zakat dan dibayarkan oleh keluarganya yang ada di rumah dan ada juga informan yang sama sekali selama berada di rutan tidak pernah membayar zakat sama sekali yang menyebabkannya baik itu faktor ekonomi narapidana lansia tersebut ataupun tidak pedulinya keluarga terhadapnya, padahal zakat adalah suatu hal yang wajib dikeluarkan oleh umat manusia, namun karena kondisi informan saat inilah yang menyebabkan informan tidak membayar zakat.

Berdasarkan beberapa hal penjelasan di atas terkait dengan aspek ritual, ditemukan data bahwa informan mengerjakan shalat tepat waktu karena selama berada di rutan ia sering ikut shalat berjamaah yang selalu dilakukan di dalam rutan, namun ada juga informan yang jarang mengerjakan shalat tepat waktu karena sering ketiduran dan terbawa perasaan malas yang informan rasakan sehingga tidak jarang informan meninggalkan shalat. Selanjutnya informan mengerjakan shalat sunah selama berada di rutan informan lebih sering mengerjakan shalat sunah seperti mengerjakan shalat tahajud yang ia kerjakan sekitaran jam setengah dua ataupun jam setengah 3, ia juga mengerjakan shalat sunah rawatib walaupun ia tau selama pelaksanaan tersebut ia masih banyak kekurangan. Karena informan merasa ketika informan melaksanakan shalat baik itu shalat fardu ataupun shala sunah, informan merasa beban dan penyesalan atas perbuatan yang dilakukannya sedikit berkurang, karena informan merasa umurnya sudah dekat dengan kematian dan ajal pasti akan menjemputnya maka dari itu informan mengerjakan shalat tersebut sebagai bentuk dari penyesalan atas perbuatan yang telah dilakukannya.

Selanjutnya informan melaksanakan ibadah puasa, informan mengerjakan ibadah puasa selama bulan ramadhan, namun ada juga informan yang melaksanakan ibadah puasa walaupun dalam keadaan sakit karena ia juga sering melaksanakan ibadah puasa sunah seperti senin kamis selama berada di rumah tahanan, jadi berpuasa adalah hal yang sudah biasa ia kerjakan dan menjadi rutinitas selama berada di rutan ini, informan mengatakan walaupun dulu sebelum berada di rutan ini informan sangat jarang mengerjakan puasa, rasanya berat sekali sehingga informan sering membatalkannya. Selanjutnya terkait dengan membayar zakat selama berada di rutan ini, informan tidak membayar zakat namun ketika di rumah dulu ia membayar zakat, dan ada juga informan yang membayar zakat selama berada di rutan ini dan dibayarkan oleh keluarganya, dan ada juga informan yang sama sekali tidak pernah membayar zakat sewaktu berada di rutan, alasan informan tidak membayar zakat adalah karena

informan tidak memiliki uang, sedangkan informan adalah lansia yang sudah tidak memiliki penghasilan, jika mau ikut bimker (bimbingan kerja) di dalam rutan yang lumayan bisa sedikit menghasilkan uang, namun fisik sudah tidak mendukung lagi untuk melakukan pekerjaan yang berat karena sudah sakit-sakitan, terlebih lagi keluarga jarang mengirimkan uang ataupun mengirimkan makanan, jadi informan selama berada di Rutan Klas IIB Batusangkar tidak ada membayar zakat.

Tabel 4.1
Aspek Pengalaman

No	Data	Informan
1	<p>perasaan yang dirasakan ketika doa tidak terkabulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Informan merasa biasa saja ketika doanya tidak dikabulkan karena menurut informan itu adalah kehendak dan ketentuan tuhan dan tugas manusia hanya berusaha dan berdoa. - Informan merasa biasa saja ketika doanya tidak dikabulkan, karena tidak ada hak untuk marah kepada Allah jika doanya tidak dikabulkan. - Informan merasa biasa saja ketika doanya tidak dikabulkan, informan hanya pasrah dengan ketentuan Allah 	<p>M</p> <p>SY</p> <p>U</p>
2	<p>perasaan yang dirasakan ketika mendengarkan lantunan ayat suci al-quran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika mendengarkan ayat suci al-quran informan merasa hatinya bergetar dan tersentuh mengingat betapa besarnya nikmat yang diberikan oleh Allah. - Ketika mendengarkan ayat suci al-quran informan merasa hatinya tersentuh, ketika dia melakukan video call kunjungan dengan keluarga, cucu informan sering melantunkan ayat suci al-quran dikarenakan cucunya sering mengikuti lomba mengaji namun informan berada di Rumah tahanan. - Informan merasakan perasaan yang biasa saja ketika mendengarkan ayat suci Al-quran. 	<p>M</p> <p>SY</p> <p>U</p>
3	<p>Mendapatkan cobaan dalam hidup</p> <ul style="list-style-type: none"> - informan merasa sedih ketika mendapatkan cobaan didalam hidupnya, apalagi cobaan yang sangat berat yang sedang dijalannya. - informan pasrah dan menerima cobaan didalam hidupnya karena menurut informan Allah memberinya ujian agar ia 	<p>M</p> <p>SY</p>

	menyadari kesalahannya dan agar ia menjadi pribadi yang lebih baik lagi - informan merasa pasrah ketika mendapat cobaan didalam hidupnya	U
--	---	----------

Berdasarkan data di atas, terkait dengan aspek pengalaman bahwasanya , perasaan yang dirasakan ketika doanya tidak terkabulkan, informan M merasa biasa saja ketika doanya tidak dikabulkan karena menurut informan itu adalah kehendak dan ketentuan Allah dan informan sebagai manusia dan hamba Allah hanya bisa berusaha dan berdoa karena jika marah ataupun kesal tidak akan merubah segalanya dan itu tentunya perbuatan yang menentang Allah , namun ada juga informan SY yang merasa biasa saja ketika doanya atau permohonnya tidak dikabulkan karena tidak ada hak untuk marah ataupun kesal kepada allah, dan ada juga informan U yang merasa biasa saja ketika doanya tidak dikabulkan informan hanya bisa pasrah dengan ketentuan yang dimiliki allah.

Selanjutnya perasaan yang dirasakan ketika mendengarkan lantunan ayat suci al-quran , ketika informan M mendengarkan ayat suci al-quran informan merasa hatinya bergetar dan tersentuh karena ia menyadari begitu besar nikmat yang diberikan oleh Allah, dan informan M juga mengatakan jika hatinya masih bergetar dan tersentuh pertanda Allah masih membuka hatinya untuk bertaubat atas apa yang telah dilakukannya, namun ada juga informan SY yang ketika mendengarkan ayat suci al-quran ia merasa hatinya bergetar dan sangat tersentuh karena ketika kunjungan online yang dilakukan informan , cucunya sering mengaji sewaktu informan melakukan video call mengingat cucunya sering mengikuti lomba mengaji, disanalah informan merasa hatinya bergetar dan tersentuh mengingat betapa banyaknya kesalahan yang sudah pernah ia lakukan dan informan SY merasa malu terhadap dirinya sendiri karena perbuatannya padahal ia sudah memiliki cucu tidak sepatutnya informan

melakukan hal tersebut, namun ada juga informan U yang merasakan perasaan biasa saja ketika mendengarkan ayat suci al-quran.

Selanjutnya perasaan yang informan rasakan sewaktu mendapatkan cobaan di dalam hidupnya, informan M merasa sedih ketika mendapatkan cobaan di dalam hidupnya, apalagi cobaan yang sangat berat yang sedang ia jalani saat ini walaupun informan tau jika cobaan yang dijalani saat ini adalah bentuk teguran dari Allah atas perbuatannya, namun ada juga informan SY yang merasa pasrah dan menerima cobaan didalam hidupnya karena menurut informan Allah memberinya ujian agar ia menyadari kesalahannya dan agar ia menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan ada juga informan U yang merasa pasrah saja ketika mendapat cobaan di dalam hidupnya karena responden sudah menerima semua atas konsekuensi yang dilakukannya.

Berdasarkan beberapa hal penjelasan di atas terkait dengan aspek pengalalaman, ditemukan data bahwa informan merasakan perasaan yang biasa saja jika doanya tidak dikabulkan oleh Allah karena menurut informan itu adalah ketentuan Allah jika tidak terima dengan apa yang telah di berikan oleh Allah sama saja informan menantang Allah yang maha besar, selanjutnya perasaan yang dirasakan informan ketika mendengarkan lantunan ayat suci al-quran , informan merasakan hatinya tersentuh dan bergetar mendengar lantunan ayat al-quran yang begitu menyentuh dan ada juga informan merasa biasa saja ketika mendengar ayat suci al-quran.

Selanjutnya perasaan informan ketika mendapatkan cobaan di dalam hidupnya, informan merasa sedih ketika mendapatkan cobaan yang sangat berat yang sedang ia jalani, namun ada juga informan yang pasrah dan mencoba menerima cobaan yang menyimpannya karena menurut informan itu adalah bentuk ujian dari Allah agar ia menyadari kesalahan yang telah ia lakukan selama hidupnya dan agar informan menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan ada juga informan yang pasrah menerima cobaan di dalam hidupnya karena informan tau segala cobaan yang diberikan

termasuk hukumannya saat ini adalah bentuk dari konsekuensi dari apa yang telah informan lakukan.

Tabel 4.1
Aspek Konsekuensi

No	Data	Informan
1	<p>Cara mengatasi kesulitan yang dialami</p> <ul style="list-style-type: none"> - Informan mengatasi kesulitan yang dijalaninya dengan menerima kesulitan tersebut dengan sabar dan ikhlas agar hatinya diberi kelapangan dan lebih tenang dalam menjalani masa hukuman atas perbuatannya. - Informan mengatasi kesulitan yang dialami dengan Shalat sunah, baca al-quran karena informan menyadari jika semua petunjuk ada di dalam Al-Quran, serta jika informan shalat maka ia akan merasakan ketenangan dan lebih dekat dengan Allah. - Cara informan dalam mengatasi kesulitan. dalam hidupnya yaitu dengan ikhlas dan pasrah. 	<p>M</p> <p>SY</p> <p>U</p>
2	<p>Mengerjakan perintah allah dan menjauhi larangan allah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Informan mengerjakan perintah Allah dengan mengerjakan shalat lima waktu, berdoa sesudah shalat, sekiranya kalau menjauhi larangan allah maka saya tidak akan melakukan perbuatan yang tercela dan berakhir disini, namun saya mencoba untuk menjadi lebih baik setelah berada disini. - Informan mengerjakan perintah Allah dengan cara hanya menyembah kepada allah dan tidak menyekutukanya Allah dan berusaha tidak meninggalkan shalat. - Informan berusaha dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan selama berada di rutan dengan cara belajar mengaji ataupun melaksanakan shalat. 	<p>M</p> <p>SY</p> <p>U</p>
3	<p>Menyesali perbuatan yang dilakukan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Informan menyesali perbuatan yang pernah dilakukan namun informan pasrah akan hukuman yang sedang dijalaninya saat ini karena informan menyadari dengan apa yang telah informan perbuat. - Informan tidak memiliki penyesalan akan perbuatan yang dilakukan karena informan merasa bahwa informan tidak sepenuhnya bersalah dalam melakukan perbuatan tersebut. <p>namun informan menyadari untuk menjadi</p>	<p>M</p> <p>SY</p>

	<p>pembelajaran di dalam kehidupan kedepannya apa yang akan dilakukan itu juga yang akan ia dapatkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - informan menyesali perbuatannya karena ia mengetahui apa yang dilakukanya adalah salah, karena informan tetapi informan berusaha tidak terlalu terpuruk dengan penyesalanya. 	U
4	<p>Ikhlas dalam menjalani hukuman yang dijalani saat ini</p> <ul style="list-style-type: none"> - Informan menjalani hukumannya dengan ikhlas, karena informan menerima konsekuensi atas perbuatnya - Informan terpaksa menjalani hukumannya karena informan merasa tidak melakukan pelanggaran hukum. - Informan menjalani hukumannya dengan ikhlas dan pasrah , mau bagaimanapun informan tidak bisa berbuat apa-apa hanya bisa menjalani dengan baik sehingga bisa secepatnya pulang kerumah. 	M SY U
5	<p>Cara ikhlas dalam menjalani hukuman yang diterima saat ini</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cara informan agar ikhlas menjalani hukumannya dengan lapang dada dan manerima serta menjalani hukumannya saat ini dengan baik , dan informan berusaha lebih mendekatkan diri kepada allah dengan shalat tepat waktu, shalat sunah, membaca al-quran dan berbuat baik kepada sesama. - Cara informan agar ikhlas menerima hukumannya dengan melakukan shalat taubat dan mendekatkan diri kepada allah agar mendatkan keikhlasan di dalam hatinya. - Informan Tabah, untuk menjalani hukuman yang responden terima, informan mencoba meyakini didalam hati kalau sudah terjadi ya sudah tidak bisa terlalu menyesali agar hatinya tenang dalam melakukan perbuatan. 	M SY U

Berdasarkan data diatas terkait dengan aspek konsekuensi, bahwasanya cara informan mengatasi kesulitan yang dijalani, informan mengatasi kesulitan dengan mencoba menerima kesulitan itu terlebih dahulu dengan sabar dan ikhlas agar hatinya diberi kelapangan dan lebih tenang dalam hidup agar dari hari ke hari informan bisa meningkatkan keimananya informan memahami dan secara penuh menyadari atas pebuatan yang telah informan lakukan adalah perbuatan yang tidak pantas sehingga informan merasa sangat menyesal dengan hal tersebut, namun

ada juga informan yang mengatasi kesulitan yang dijalaninya dengan shalat tepat waktu dan shalat sunah, membaca al-quran, karena informan menyadari jika semua petunjuk dari permasalahan dan obat paling baik untuk hati adalah dengan membaca al-quran dan shalat serta berdoa, dan ada juga informan yang mengatasi kesulitan dalam hidupnya dengan menerima semua kenyataan dan tidak terlalu menyesali agar informan tenang menjalani hidupnya dan hanya bisa pasrah dengan hidup yang sudah informan jalani saat sekarang ini yang tidak bisa berbuat banyak.

Selanjutnya berdasarkan data di atas terkait dengan mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Informan mengerjakan perintah Allah dengan mengerjakan shalat lima waktu, berdoa sesudah shalat, sekiranya kalau menjauhi larangan Allah saya laksanakan dahulu maka saya tidak akan melakukan perbuatan yang tercela dan berakhir disini, namun ada juga informan yang mengerjakan perintah Allah dengan cara menyembah hanya kepada Allah yang Maha Esa dan informan berusaha agar informan tidak meninggalkan shalat, dan ada juga informan yang berusaha dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan selama berada di Rutan.

Selanjutnya berdasarkan data di atas terkait dengan menyesali perbuatan yang dilakukan, informan menyesali perbuatan yang pernah dilakukan namun informan pasrah akan hukuman yang sedang informan jalani karena informan tau hukum adalah sesuatu hal yang tidak bisa informan tentang, namun ada juga informan yang tidak memiliki penyesalan akan perbuatan yang informan lakukan karena informan merasa bahwa informan tidak melakukan hal tersebut, dan ada juga informan yang menyesali perbuatannya karena informan mengetahui apa yang dilakukannya adalah salah dan informan sudah pasrah menjalani hidupnya dan sisa hidupnya yang sudah tua di balik jeruji besi ini.

Selanjutnya perasaan ikhlas dalam menjalani hukuman yang dijalani saat ini, informan menjalani hukumannya dengan ikhlas, namun ada juga informan yang terpaksa menjalani hukumannya karena informan

merasa tidak melakukan pelanggaran hukum, dan ada juga informan yang menjalani hukumannya dengan ikhlas dan pasrah, mau bagaimanapun informan tidak bisa berbuat apa-apa.

Berdasarkan data di atas terkait dengan cara bagaimana ikhlas dalam menjalani hukuman yang diterima saat ini, agar informan ikhlas menjalani hukumannya saat ini informan mencoba berlapang dada menerima hukumannya dan berusaha lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan shalat lima waktu, mengerjakan shalat sunah dan membaca al-Quran serta berbuat baik terhadap sesama, namun ada juga informan yang menerima hukumannya dengan melakukan shalat taubat atas segala perbuatannya serta mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan pengampunan dan mendapatkan ketenangan di dalam hatinya, dan ada juga informan yang tabah untuk menjalani hukuman yang informan terima, informan mencoba meyakini di dalam hati kalau sudah terjadi ya sudah tidak bisa terlalu menyesali agar hatinya tenang.

Berdasarkan beberapa hal penjelasan di atas terkait dengan aspek konsekuensi ditemukan data bahwa informan mengatasi kesulitan tersebut dengan sabar dan ikhlas agar dirinya dan hatinya diberi kelapangan dan ketenangan dalam masa proses menjalani hukumannya, dan ada juga informan yang mengatasinya dengan mengerjakan shalat dan membaca al-Quran dan ada juga informan yang mengatasinya dengan ikhlas dan pasrah dengan apa yang telah ditetapkan Allah karena baginya itu adalah konsekuensi yang harus ditanggungnya karena telah melakukan perbuatan yang seharusnya sangat tidak boleh dilakukan namun jika terlalu menyesali tidak bisa karena informan sudah berada di dalam rumah tahanan untuk menjalani hukumannya tersebut.

Berikutnya informan mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, informan mengerjakan perintah Allah dengan mengerjakan shalat dan berdoa, namun untuk menjauhi larangannya informan mengatakan sekiranya informan menjauhi larangan Allah maka informan tidak akan berada di sini dan melakukan perbuatan tersebut, dan ada juga

informan yang hanya menyembah hanya kepada allah dan berusaha agar tidak meninggalkan shalat, dan ada juga informan yang melaksanakan perintah Allah dengan berusaha meningkatkan keimanan dan ketaqwaan selama berada di rutan. Selanjutnya menyesali perbuatan yang dilakukan oleh informan, informan menyesali perbuatannya yang pernah informan lakukan namun informan pasrah akan hukuman yang sedang informan jalani saat ini , namun ada juga informan yang tidak menyesalnya karena merasa tidak melakukan perbuatan tersebut.

Selanjutnya ikhlas dalam menjalani hukuman yang di jalani saat ini informan menjalani hukumannya dengan ikhlas namun ada juga informan yang tidak ikhlas dalam menerima cobaan di dalam hidupnya dan ada juga informan yang menjalani hukumannya dengan ikhlas dan pasrah mau bagaimanapun informan tidak bisa berbuat banyak. Selajutnya agar ihklas dalam menjalani hukumannya yang diterima saat ini, informan menjalani hukuman dengan sangat lapang dada dan ia berusaha lebih mendekatkan diri kepada yang maha kuasa dengan mengerjakan shalat lima waktu, shalat sunah dan membaca al-quran, namun ada juga informan yang menerima hukumannya dengan shalat taubat dan mendekatkan diri kepada allah agar hatinya iklas, dan ada juga informan yang tabah serta pasrah dengan apa yang tengah informan jalani saat ini karena berbuat banyak pun tidak akan mengubah apapun.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data ada beberapa temuan terkait dengan keberagaman narapidana lansia kasus pelecehan seksual di Rutan Kelas IIB Batusangkar temuan tersebut yaitu:

Aspek-Aspek Keberagaman Pada Narapidana Lansia Di Rutan Kelas IIB Batusangkar.

Tujuan sang pencipta menciptakan manusia adalah untuk melakukan ibadah kepada Allah dan mencari ridho Allah di dalam menjalani kehidupannya, seperti yang dijelaskan oleh surah (QS. 51. Al-Zariyat: 56) yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ شَيْءٍ حَكِيمٌ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Penjelasan dari ayat di atas adalah bahwasanya Allah memang menegaskan bahwasanya manusia harus mengabdikan kepadanya, kata mengabdikan adalah kata yang merujuk kepada kata beribadah kepada Allah, kata ibadah adalah bentuk kata ketundukan dan ketaatan akibat adanya rasa keagungan kepada siapa seseorang harus mengabdikan. Melalui agama yang telah dianutnya.

Keberagamaan adalah suatu hal kesadaran yang harus sudah dimiliki oleh individu sebagai manusia dalam beragama untuk melaksanakan dan mengajarkan ketentuan agama yang sudah dipercayai sehingga dianutnya. Keberagamaan setiap orang dapat berbeda-beda tergantung pada pola pikir dan pengalaman selama hidupnya dan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Keberagamaan yang peneliti maksud adalah keberagamaan yang berdasarkan aspek-aspek keberagamaan, seperti aspek pengetahuan, keyakinan, ritual, pengalaman dan konsekuensi pada narapidana lansia kasus pelecehan seksual di Rtan Kelas IIB Batusangkar.

a. Aspek pengetahuan

Berdasarkan beberapa hal penjelasan di atas terkait dengan aspek pengetahuan ditemukan data bahwa informan mengenal ajaran agama islam untuk pertama kalinya dari guru mengaji, dan orang tua beserta lingkungan tempat tinggal. Selanjutnya mengenai pengetahuan agama yang diketahui beberapa informan yaitu mencakupi rukun islam dan rukun iman, menjadikan al-quran dan hadist sebagai pedoman di dalam hidup serta mengetahui betapa pentingnya shalat serta berpuasa.

Selanjutnya mengenai memahami makna yang terkandung di dalam al-quran informan hanya memahami beberapa, seperti arti dari surat al-fatihah dan surah al-baqarah, namun ada juga yang tidak paham sama sekali mengenai makna yang terkandung didalamnya, selanjutnya mengenai berbagi ilmu agama dengan narapidana lainnya, selama berada di rutan informan berbagi ilmu agama yang dimilikinya seperti mengajarkan cara shalat dan membaca al-quran, baik dari narapidana lainnya maupun dari pegawai rutan.

Jamaluddin Ancok (adhim, 2009) aspek pengetahuan yaitu mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Berdasarkan teori dan data yang ditemukan dilapangan terkait aspek pengetahuan dapat disimpulkan bahwasanya responden mengenal agama pertama kali dari orang tua serta guru mengaji dan lingkungan tempat tinggalnya, serta pengetahuan agama yang dipahami informan hal yang mendasar seperti shalat, berpuasa, rukun islam dan rukun iman, responden memahami makna dari ayat al-quran seperti surat al-baqarah dan surat al-fatihah dan informan berbagi pengetahuan agama yang dimiliki dan dipahaminya seperti mengajarkan narapidana yang belum bisa membaca al-quran, karena informan mengerti betapa pentingnya shalat, membaca al-quran dan mengamalkan ibadah lainnya, yang selama ini tidak dikerjakan, karena sudah berada di rutan ia bisa lebih fokus beribadah dan belajar memahami agama lebih dalam lagi. dengan aspek pengetahuan dalam keberagamaan.

Disimpulkan bahwa aspek pengetahuan tentang keberagamaan yang diketahui oleh lansia dirutan batusangkar adalah pengetahuan yang mendasar yang mana anak-anak saja

bisa mengetahui hal tersebut, terlepas dari pengetahuan yang dimiliki tidak menjamin kuat atau lemahnya keimanan seseorang namun bisa menjadi pedoman untuk seseorang ketika hendak melakukan sesuatu yang mana ia paham atas konsekuensi yang akan di hadapinya.

b. Aspek keyakinan

Berdasarkan beberapa dari penjelasan di atas tentang aspek keyakinan di atas, maka di dapatkan data bahwasanya informan percaya kepada rukun islam dan rukun iman, dan informan mewujudkan keyakinan itu dalam bentuk perbuatan seperti melakukan shalat dan berpuasa serta bersedekah

Glock dan Stark (Dilawati, 2020) aspek keyakinan yaitu adalah suatu hal yang berkaitan dengan manusia dalam melaksanakan ibadah seperti yang sudah ditetapkan oleh agama yang dipercayainya. Aspek keyakinan juga memberikan harapan yang beragama akan memiliki pandangan teologis tertentu, bahwa ia akan mengakui kebenaran ajaran agama.

Berdasarkan teori dan data yang ditemukan dilapangan terkait aspek keyakinan dapat disimpulkan bahwasanya informan percaya kepada rukun islam dan rukun iman dan informan mewujudkan keyakinan itu dalam bentuk perbuatan seperti melakukan shalat dan berpuasa, bersedekah dan ibadah lainnya, karena informan yakin jika melaksanakan shalat dan berpuasa bisa mendapatkan pahala dan mengugurkan dosanya.

Disimpulkan bahwasanya aspek keyakinan tentang keberagaman lansia kasus pelecehan seksual di rutan batusangkar adalah keyakinan informan terhadap Allah sebagai pencipta yang harus disembah dan dalam melakukan suatu perbuatan informan meyakini jika apa yang dilakukannya pasti ada balasan dari Allah baik itu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk.

c. Aspek Ritual

Berdasarkan beberapa hal penjelasan di atas terkait dengan aspek ritual, ditemukan data bahwa informan mengerjakan shalat tepat waktu karena selama berada di rutan ia sering ikut shalat berjamaah yang selalu dilakukan di dalam rutan, namun ada juga informan yang jarang mengerjakan shalat tepat waktu karena sering ketiduran dan terbawa perasaan malas yang ia rasakan.

Selanjutnya informan mengerjakan shalat sunah selama berada di rutan informan lebih sering mengerjakan shalat sunah seperti mengerjakan shalat tahajud yang ia kerjakan sekitaran jam setengah dua ataupun jam setengah 3, ia juga mengerjakan shalat sunah rawatib walaupun ia tau selama pelaksanaan tersebut ia masih banyak kekurangan.

Selanjutnya melaksanakan ibadah puasa informan mengerjakan ibadah puasa selama bulan ramadhan, namun ada juga informan yang melaksanakan ibadah puasa walaupun dalam keadaan sakit karena ia juga sering melaksanakan ibadah puasa sunah seperti senin kamis jadi berpuasa adalah hal yang sudah biasa ia kerjakan dan menjadi rutinitas selama berada di rutan ini, selanjutnya membayar zakat selama berada di rutan ini informan tidak membayar zakat namun ketika di rumah dulu ia membayar zakat, dan ada juga informan yang membayar zakat selama berada di rutan ini dan dibayarkan oleh keluarganya, namun ada juga informan yang sama sekali tidak pernah membayar zakat sama sekali sewaktu berada di rutan ini.

Jamaluddin Ancok (adhim, 2009) aspek ritual, yang mengacu pada semangat ritual, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk untuk melaksanakan.

Berdasarkan teori dan data yang ditemukan dilapangan terkait aspek ritual dapat disimpulkan bahwasanya informan menngerjakan shalat tepat waktu selama berada di rutan ini, dahulunya informan jarang mengerjakan shalat ketika berada di lingkungan masyarakat luas, dan ada juga informan yang jarang mengerjakan shalat tepat waktu, informan mengerjakan shalat sunah seperti shalat tahajud, shalat taubat, shalat sunah rawatib, shalat dhuha , namun ada juga informan yang hanya pernah mengerjakan shalat sunah rawatib itupun hanya sesekali, informan melaksanakan ibadah puasa, dan informan juga membayar zakat yang di bayarkan oleh keluarganya, namun ada juga informan yang tidak pernah membayar zakat selama ia berada di rutan ini.

Disimpulkan bahwasanya aspek ritual keberagamaan lansia kasus pelecehan seksual di rutan batusangkar adalah melaksanakan kegiatan ibadah berkaitan dengan pelaksanaan shalat, berpuasa, membayar zakat dan sebagainya yang mana sebelum memasuki rutan informan jarang melakukan kegiatan ibadah tersebut, namun setelah berada di rutan informan mencoba kembali mendekatkan diri kepada Allah dengan cara kembali melakukan kegiatan ibadah seperti shalat tepat waktu, belajar mengaji dan berpuasa di bulan ramadhan maupun melaksanakan puasa sunah dan shalat sunah.

d. Aspek pengalaman

Berdasarkan beberapa hal penjelasan di atas terkait dengan aspek pengalalaman, ditemukan data bahwa informan merasakan perasaan yang biasa saja karena menurut informan itu adalah ketentuan allah, selanjutnya perasaan yang dirasakan informan ketika mendengarkan lantunan ayat suci al-quran , informan merasakan hatinya tersentuh dan bergetar mendengar

lantunan ayat al-quran yang begitu menyentuh dan ada juga informan merasa biasa saja ketika mendengar ayat suci al-quran.

Selanjutnya perasaan informan ketika mendapatkan cobaan di dalam hidupnya, informan merasa sedih ketika mendapatkan cobaan yang sangat berat yang sedang ia jalani, namun ada juga informan yang pasrah dan mencoba menerima cobaan yang menimpanya karena menurut informan itu adalah bentuk ujian dari allah agar ia menyadari kesalahan yang telah ia lakukan dan agar informan menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan ada juga informan yang pasrah menerima cobaan di dalam hidupnya.

Jamaluddin Ancok (adhim, 2009) aspek pengalaman yaitu berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir.

Berdasarkan teori dan data yang ditemukan dilapangan terkait aspek pengalaman dapat disimpulkan bahwasanya informan merasa biasa saja ketika doanya tidak terkabulkan karena ia merasa itu adalah hak yang kuasa dan manusia hanya bisa berusaha dan meminta, informan juga merasakan hatinya tersentuh saat mendengarkan lantunan ayat suci al-quran dan ada juga informan yang merasa biasa saja. Informan juga merasakan sedih ketika mendapatkan cobaan di dalam hidupnya, namun ada juga informan yang merasa pasrah untuk menerima dan ada juga informan yang merasa biasa saja dan pasrah karena ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Disimpulkan bahwasanya aspek pengalaman keberagamaan narapidana lansia kasus pelecehan seksual di rutan batusangkar, informan mengaku dengan berdoa kepada Allah maka informan berharap doanya dikabulkan namun jika tidak dikabulkan itu

adalah kehendak Allah yang tidak bisa di lawan karena tugas informan hanya berusaha dan sekedar berdoa.

e. Aspek konsekuensi

Berdasarkan beberapa hal penjelasan di atas terkait dengan aspek konsekuensi ditemukan data bahwa informan mengatasi kesulitan tersebut dengan sabar dan ikhlas agar dirinya dan hatinya diberi kelapangan dan ketenangan, dan ada juga informan yang mengatasinya dengan mengerjakan shalat dan membaca al-quran dan ada juga informan yang mengatasinya dengan ikhlas dan pasrah dengan apa yang telah ditetapkan Tuhan.

Berikutnya informan mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, informan mengerjakan perintah Allah dengan mengerjakan shalat dan berdoa, namun untuk menjauhi larangannya informan mengatakan sekiranya ia menjauhi larangan Allah maka ia tidak akan berada disini dan melakukan perbuatan tersebut, dan ada juga informan yang hanya menyembah hanya kepada Allah dan berusaha agar tidak meninggalkan shalat, dan ada juga informan yang melaksanakan perintah Allah dengan berusaha meningkatkan keimanan dan ketakwaan selama berada di rutan.

Selanjutnya menyesali perbuatan yang dilakukan oleh informan, informan menyesali perbuatannya yang pernah ia lakukan namun ia pasrah akan hukuman yang sedang ia jalani saat ini, dan ada juga informan yang tidak menyesalnya karena merasa tidak melakukan perbuatan tersebut, Selanjutnya ikhlas dalam menjalani hukuman yang di jalani saat ini, informan menjalani hukumannya dengan ikhlas namun ada juga informan yang tidak ikhlas dalam menerima cobaan di dalam hidupnya dan ada juga informan yang menjalani hukumannya dengan ikhlas dan pasrah mau bagaimanapun ia tidak bisa berbuat banyak.

Selanjutnya agar ikhlas dalam menjalani hukumannya yang diterima saat ini, informan menjalani hukuman dengan sangat lapang dada dan ia berusaha lebih mendekatka diri kepada yang maha kuasa dengan mengerjakan shalat lima waktu, shalat sunah dan membaca al-quran, namun ada juga informan yang menerima hukumannya dengan shalat taubat dan mendekatkan diri kepada allah agar hatinya ikhlas, dan ada juga informan yang tabah sera pasrah dengan apa yang tengah ia jalani saat ini karena berbuat banyak pun tidak akan mengubah apapun.

Glock dan Stark (Dilawati, 2020) aspek konsekuensi adalah suatu hal tentang keagamaan yang berkaitan dengan bagaimana manusia bisa konsisten dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari misalnya, bersikap rendah hati dan menolong orang lain walaupun dengan cara sederhana, serta bersikap jujur, berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain.

Berdasarkan teori dan data yang ditemukan dilapangan terkait aspek konsekuensi dapat di simpulkan bahwasanya informan mengatasi kesulitannya dengan sabar serta ikhlas dan melakukan shalat taubat agar informan merasakan ketenangan di dalam hatinya, dan ada juga informan yang pasrah saja terhadap apa yang akan terjadi. Karena informan sadar atas perbuatan yang telah dilakukanya dan hukuman yang dijalani saat ini adalah bentuk dari konsekuensi yang harus diterimanya.

informan juga menjalani perintah allah dengan mengerjakan shalat dan berpuasa serta ibadah yang di anjurkan agama, informan ikhlas menjalani hukuman yang informan jalani saat ini dan informan mendekatkan dan meningkatkan keimananya kepada allah agar ia diberi kelapangan dan keikhlasan dalam menjalani setiap hukumannya.

Disimpulkan bahwasanya aspek konsekuensi keberagamaan narapidana lansia kasus pelecehan seksual di rutan batusangkar,

informan menerima hukuman yang dijalaninya karena informan menyadari bahwa perbuatan yang informan lakukan adalah suatu tindak pelanggaran hukum yang mana hal tersebut membuatnya dihukum, bentuk dari hukuman tersebut adalah konsekuensi yang harus ditanggung oleh informan, dari yang peneliti temukan di rutan batusangkar bahwasanya narapidana lansia mengaku jika selama berada di rutan ini lah ia bisa mendekatkan diri kepada allah karena hanya kegiatan agamalah yang bisa sering ia lakukan, seperti shalat, berdoa, berzikir, mengaji, belajar mengaji, belajar shalat jenazah, belajar khotbah dan belajar ilmu agama lainnya, yang mana hal tersebut jarang ia lakukan ketika ia berada di luar rutan.

Mendekatkan diri kepada Allah membuat narapidana lansia menyadari bahwasanya di usianya yang sekarang seharusnya ia memang harus dekat dengan allah dan memperbanyak ibadah, namun hal yang ia lakukan malah sebaliknya dan kini ia mencoba memperbaiki hal tersebut dengan cara bertaubat, karena narapidana lansia merasa dirinya sudah dekat dengan kematian sehingga ia harus memperbanyak pahala dan mempersiapkan dirinya untuk menghadap yang maha kuasa dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwasanya terdapat kaitan aspek keberagaman dengan ilmu psikologi, disebabkan dalam kehidupan agama dan jiwa tidak dapat di bagi karena mereka adalah satu kesatuan, karena manusia membutuhkan agama didalam dirinya sebagai tempat untuk mencari ketenangan hati dan jiwanya, keberagaman dan ilmu psikologi bagaikan matarantai yang saling berkaitan dalam lingkungan masyarakat, banyak perilaku keseharian yang dimiliki oleh individu lebih di tentukan oleh hasil pengalaman atas keyakinan agama yang dianutnya, misalnya seseorang yang memiliki keyakinan kuat terhadap agamanya dalam bertindak atau melakukan suatu

perbuatan akan menimbang terlebih dahulu baik dan buruknya, pantas atau tidak pantasnya perbuatan tersebut karena ia mengetahui semua yang ia lakukan pasti ada Allah yang Maha Mengetahui, dalam artian perilaku yang terjadi dalam kehidupan manusia merupakan hasil dari atas keyakinan terhadap tuhan.

Kaitan aspek keberagaman dengan ilmu psikologi adalah suatu hal yang kompleks, karena setiap jiwa manusia akan selalu membutuhkan sentuhan-sentuhan yang bersifat spiritual dimana jika seseorang memiliki masalah ia akan melakukan shalat atau berzikir yang mana hal tersebut membuat hatinya tenang dan mendapatkan solusi untuk permasalahannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang narapidana lansia yang melakukan pelecehan seksual di Rutan Kelas IIB Batusangkar adalah salah satu contoh bahwasanya keberagaman itu berkaitan erat dengan ilmu psikologi, dapat diuraikan berdasarkan ilmu psikologi salah satunya yang dipelopori Sigmund Freud teori tentang psikoanalisisnya terdiri dari 3 yaitu id (nafsu), ego (akal), dan superego (hati) dijelaskan dalam contoh dibawah ini:

Narapidana lansia U adalah lansia yang tetap menjalankan aktivitas seksualitas sampai usia yang cukup lanjut, namun aktivitas tersebut menjadi terbatas karena status kesehatan dan ketiadaan pasangan, karena hasrat yang tidak terbanding ia melakukan pelecehan seksual terhadap korbannya, dari penjelasan di atas kita ketahui bahwa lansia U menggunakan id dan ego, sebagaimana lansia U memiliki nafsu (id) yang tidak bisa dikendalikan olehnya dan kurangnya iman dihatinya yang tidak terdidik (superego) dan tidak berfungsinya akal (ego) untuk membedakan mana yang baik dan buruk maka terjadilah pelecehan tersebut.

Jika lansia U mengetahui dan memiliki serta menjalankan keberagamaan yang kuat berdasarkan aspek keberagamaan seperti aspek pengetahuan, aspek keyakinan, aspek ritual, aspek pengalaman dan aspek konsekuensi di dalam hidupnya maka ia akan mengetahui ilmu agama secara mendalam, meyakini di dalam hati adanya tuhan sehingga ia berfikir akan konsekuensi di dunia dan akhirat yang akan dia terima selama menjalani dan menghadapi kehidupannya.

Sehingga setelah memasuki rutan sebagai konsekuensi untuk perbuatannya, maka narapidana lansia belajar lebih dalam tentang agama dan lebih mendekatkan diri kepada Allah, sebagai mana ciri-ciri keberagamaan pada lansia yaitu: kehidupan keagamaan pada manusia lanjut usia sudah mencapai tingkat pemanfaatan, meningkatnya kecendrungan menerima pendapat keagamaan, mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia serta sifat-sifat luhur, timbul rasa takut pada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya, perasaan takut pada kematian berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap kehidupan abadi (akhirat).

Mereka berharap dosa yang pernah ia lakukan selama hidupnya diampuni oleh Allah, karena di fase lansia mereka telah dekat dengan kematian. Sehingga keberagamaan dengan ilmu psikologi adalah suatu hal yang penting untuk ketenangan hati dan psikis lansia agar ia lebih tenang ketika menghadap Allah dalam proses pengampunan dosanya, karena semua manusia tidak luput dari kesalahan dan Allah selalu mencintai orang yang bertaubat sungguh-sungguh atas kesalahannya. Sehingga hal tersebutlah yang membuat lansia menyesali perbuatannya dan

mencoba bertaubat dengan meningkatkan keberagamaanya selama berada di rumah tahanan, melakukan kegiatan agama seperti shalat tepat waktu, membaca al-quran, berpuasa ataupun mengajarkan narapidana yang lainya mengenai ilmu agama yang ia ketahui seperti mengajarkan mengaji.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keberagamaan lansia kasus pelecehan seksual di Rutan Kelas IIB Batusangkar dapat disimpulkan bahwa keberagamaan yang dimiliki lansia ketika mendapatkan pembekalan ilmu agama yang difasilitasi melalui kegiatan keagamaan di Rutan Kelas IIB Batusangkar, keberagamaan yang dimiliki narapidana lansia dapat dilihat dari aspek keberagamaannya mulai dari aspek pengetahuan, aspek keyakinan, aspek ritual, aspek pengalaman serta aspek konsekuensi. Berdasarkan hasil penelitian jika dilihat dari aspek keberagamaan yang dimiliki oleh lansia di Rutan Kelas IIB Batusangkar dapat dikatakan bahwa keberagaman lansia hanya memenuhi 3 aspek keberagamaan yaitu aspek pengetahuan, keyakinan dan ritual, sedangkan 2 aspek keberagamaan lainnya yang dimiliki lansia seperti aspek pengalaman dan konsekuensi tidak terpenuhi.

B. Implikasi

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi narapidana lansia .
2. Menjadi salah satu bahan acuan penelitian bidang psikologi islam terkait tentang keberagamaan.
3. Menjadi salah satu kajian untuk menulis karya ilmiah berkenaan dengan keberagamaan narapidana lansia.

C. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Saran untuk informan

Hendaknya kepada informan agar berusaha untuk memperdalam keberagamaannya walaupun berada dalam masa tahanan, informan harus mendekatkan diri dan meningkatkan ibadahnya kepada Allah.

2. Saran untuk keluarga informan

Hendaknya kepada keluarga atau kerabat memberi dukungan dan motivasi terhadap keluarga atau kerabat terdekatnya yang sedang menjalani hukuman. Karena dalam kondisi yang sedang dijalani saat ini narapidana lansia tentunya sangat membutuhkan dukungan dari kerabat terdekatnya.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya

Hendaknya para peneliti selanjutnya yang memiliki minat untuk meneliti tentang keberagaman narapidana lansia disarankan untuk menggali lebih luas lagi variable-variabel lain yang belum diungkapkan di dalam penelitian ini, seperti factor-faktor yang mempengaruhi keberagaman narapidana lansia, ciri-ciri keberagaman, dll.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adhim, F. (2009). Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni dan Bukan Alumni Pesantren (Studi Pada Kantor Depag Kabupaten Bangkalan). *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 134-135.
- Alina, m. y. (2012). Penempatan Narapidana di dalam Rumah Tahanan Dalam Konteks Sistem Penegakan Hukum Pidana di Indonesia. *Jurnal Hukum*, 2.
- Anggito , A., & Setiawan , J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arista, D. (2017). Kebermaknaan Hidup Religiusitas pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan(di Kabupaten Paser). *Jurnal Psikoborneo*, 605.
- Dewi, Winata & Sakereban. (2020). Perspektif Gender dalam Pemutusan Pengadilan pada Kasus Pelecehan Seksual. *Jurnal Ilmu Hukum*, 346.
- Desmita. (2008). *Psikologi Orang Dewasa* . Lima Kaum Batusangkar: Stain Batusangkar Press.
- Dilawati, R., Darmawan, D., Hernawan, W., Waluyojati, R. R., & Darmalaksana, W. (2020). Analisis Keberagaman Pemuda Hijrah Komunitas Shift Perspektif Emik-Etik. *Jurnal Perspektif*, 57-58.
- Dwiyanti, F. (2014). Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Tempat Kerja . *Jurnal Krimonologi Indonesia*, 31.
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being . *Jurnal Psikologi*, 24.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi. *Jurnal ilmu Pendidikan*, 75.
- Kholifah, S. N. (2016). Konsep Lanjut Lansia (Lansia). *Jurnal Psikologi*, 3.
- Kiik, S. M., Sahar, J., & Permatasari, H. (2018). Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) di Kota Depok dengan Latihan Keseimbangan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 110-111.

- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan Seksual terhadap Perempuan di Tempat Kerja. *Jurnal Psikologi*, 117.
- Kusumaningsih, L. P. (2017). Penerimaan Diri dan Kecemasan terhadap Status Narapidana. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 119.
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Jurnal Faukltas Psikologi*, 1-2.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 150.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKA
- Mulyadi. (2015). Perkembangan Jiwa Keberagamaan Pada Orang Dewasa dan Lansia. IAIN Imam Bonjol Padang. 52
- Noer, A., Tambak, S., & Rahman, H. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Sikap Kebergamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *jurnal Al Thariqah*, 30-31.
- Prabasari, N. A., Juwita, P. L., & Maryuti, I. A. (2017). Pengalaman Keluarga dalam Merawat Lansia di Rumah (Studi Fenomenologi). *Jurnal Ners LENTERA*, 60-61.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi . *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 212.
- Prawitasari, J. E., & Prawitasari, J. E. (1994). Aspek Sosio-Psikologis Lansia diIndonesia. *Jurnal Psikologi*, 28.
- Pribandi, A. (2015). Pelatihan Aerobik untuk Kebugaran Paruh Jantung Bagi Lansia. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 66.

- Puspitasari, C. A. (2018). Tanggung Jawab pemerintah dalam Pelanggaran Hak Narapidana dan Tahanan pada Lembaga Perasyarakatan /Rumah Tahanan Negara. *Jurnal Panorama Hukum* , 38.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *Jurnal Konseling*, 35.
- Putriningsih, N., & Stanislaus, S. (2012). Intensi Pekerja Rumah Tangga Korban Pelcehan Seksual untuk Melapor. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 3.
- Ropei, O. (2013). Pengalaman Respon Lanjut Usia terhadap Perubahan Fungsi Seksualitas di Kota Cimahi: Studi Fenomenologi. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 39.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 84.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sumanto. (2006). Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologi*.
- Sutarto. (2018). Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 25-26.
- Widiyastana, M. H., & Zahro, I. F. (2018). Kebermaknaan Hidup Narapidana Ditinjau Dari Pendekatan Eksistensial. *Jurnal Psikologi*, 4.

KERANGKA

PEDOMAN WAWANCARA

Keberagamaan Narapidana Lansia Kasus Pelecehan Seksual Di Rutan Kelas IIB Batusangkar

Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	Indikator	Nomor Pertanyaan	Pertanyaan
Keberagamaan narapidana lansia kasus pelecehan seksual di rutan kelas IIB batusangkar.	Mendeksripsikan aspek-aspek keberagamaan pada narapidana lansia	a. Aspek Pengetahuan	1,2,3,4	<ol style="list-style-type: none">1. Apa saja yang anda ketahui tentang agama islam?2. Sewaktu melaksanakan shalat dan membaca ayat suci al-quran apakah anda memahami makna yang terkandung didalamnya?3. Apakah selama di dalam rutan anda sering berbagi ilmu agama dengan narapidana yang lain ?4. Siapa yang mengajarkan pengetahuan tentang agama kepada anda ?
		b. Aspek	5,6	<ol style="list-style-type: none">5. Apakah anda percaya

		Keyakinan		<p>kepada rukun iman serta rukun islam?</p> <p>6. Bagaimana cara anda untuk mewujudkan keyakinan itu?</p>
		c. Aspek Ritual	7,8,9,10	<p>7. Apakah anda mengerjakan shalat tepat waktu?</p> <p>8. Apakah anda mengerjakan shalat sunah?</p> <p>9. Apakah dalam bulan ramadhan ini anda melaksanakan ibadah puasa?</p> <p>10. Apakah anda membayar zakat?</p>
		d. Aspek Pengalaman		<p>11. Bagaimana perasaan anda ketika doa anda tidak terkabulkan?</p> <p>12. Ketika anda mendengarkan lantunan ayat suci al-quran bagaimana perasaan anda?</p> <p>13. Bagaimana perasaan anda ketika mendapat cobaan di dalam hidup?</p>
		e. Aspek Konsekuensi		<p>14. Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan ?</p> <p>15. Bagaimana cara anda menjauhi larangan dan mengerjakan perintah allah?</p> <p>16. Apakah anda menyesal melakukan perbuatan ini?</p>

				<p>17. Apakah anda ikhlas menjalani hukuman yang sedang anda jalani saat ini?</p> <p>18. Bagaimana cara anda agar ikhlas dalam menjalani hukuman ini?</p>
--	--	--	--	---

PEDOMAN WAWANCARA

Responden :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

Pewawancara :

Pertanyaan

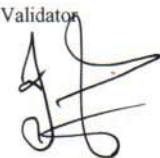
1. Apa saja yang anda ketahui tentang agama islam?
2. Sewaktu melaksanakan shalat dan membaca ayat suci al-quran apakah anda memahami makna yang terkandung didalamnya?
3. Apakah selama di dalam rutan anda sering berbagi ilmu agama dengan narapidana yang lain ?
4. Siapa yang mengajarkan pengetahuan tentang agama kepada anda ?
5. Apakah anda percaya kepada rukun iman serta rukun islam?
6. Bagaimana cara anda untuk mewujudkan keyakinan itu?
7. Apakah anda mengerjakan shalat tepat waktu?
8. Apakah anda mengerjakan shalat sunah?
9. Apakah dalam bulan ramadhan ini anda melaksanakan ibadah puasa?
10. Apakah anda membayar zakat?
11. Bagaimana perasaan anda ketika doa anda tidak terkabulkan?
12. Ketika anda mendengarkan lantunan ayat suci al-quran bagaimana perasaan anda?
13. Bagaimana perasaan anda ketika mendapat cobaan dalam hidup?
14. Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan ?
15. Bagaimana cara anda menjauhi larangan dan mengerjakan perintah allah?

16. Apakah anda menyesal melakukan perbuatan ini?
17. Apakah anda ikhlas menjalani hukuman yang sedang anda jalani saat ini?
18. Bagaimana cara anda agar ikhlas dalam menjalani hukuman ini?

LEMBAR VALIDASI

Lembar validasi pedoman wawancara ini disampaikan kepada Bapak/Ibu sebagai salah satu dosen berpengalaman dalam pembelajaran psikologi yang dimaksudkan untuk memberikan pendapat tentang kelayakan pedoman wawancara ini. Lembar validasi ini dibutuhkan untuk skripsi peneliti pada program studi Psikologi Islam IAIN Batusangkar, yang berjudul **"Keberagamaan Narapidana Lansia Kasus Pelecehan Seksual di Rutan Kelas II B Batusangkar"**.

Peneliti sangat mengharapkan bantuan Bapak/Ibu berupa pendapat, kritik dan saran dalam bentuk pengisian lembar validasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu peneliti ucapkan terimakasih.

<p>Saran-saran / pendapat validator</p> <p>Secara umum gfr. slaku kan KKW tsr, namun kalan bin kthk wawe can bin siji bsbk kon tsi maka pkn si autat ata pengayasa banil pnehan</p>	<p>Batusangkar, 09 April 2021</p> <p>Validator</p>  <p><u>Dra. Desmita, M.Si</u> NIP. 196812291998032000</p>
---	--

HASIL WAWANCARA

Nama Responden : M

Usia : 64

Peneliti	1. Apa saja yang anda ketahui tentang agama islam?
Responden	Yang saya ketahui tentang agama islam yang pertama yaitu rukun islam rukun iman.
Peneliti	2. Sewaktu melaksanakan shalat dan membaca ayat suci al-quran apakah anda memahami makna yang terkandung didalamnya?
Responden	Memahami yang saya pahami saja,memahami yang hanya dapat saya pahami dan ketahui , seperti arti dari surah al-fatihah. (dibacakan surat al-fatihah dari awal sampai akhir beserta dengan artinya?)
Peneliti	3. Apakah selama di dalam rutan anda sering berbagi ilmu agama dengan narapidana yang lain ?
Responden	Kalau disini luamayan , ketika saya disini saya lebih dekat ke allah disini , karena disini rajin shalat rutin shalat . kalau berada diluar saya jarang mengerjakan shalat
Peneliti	4. Siapa yang memperkenalkan pengetahuan tentang agama kepada anda ?
Responden	Guru mengaji
Peneliti	5. Apakah anda percaya kepada rukun iman serta rukun islam?
Responden	Percaya , menyebutkan rukun iman rukun islam (menyebutkan rukun iman dan rukun silam secara benar dan berurutan)
Peneliti	6. Bagaimana cara anda untuk mewujudkan keyakinan itu?
Responden	kepada ayat al-quran, seperti kita mengerjakan shalat, apa yang kita sembah dan unuk apa kita menyembah, seperti saat melaksanakan shalat kita harus tau kepada siapa kita menyembah dan tujuannya apa kita menyembah kepadanya
Peneliti	7. Apakah anda mengerjakan shalat tepat waktu?

Responden	Insyaallah saya tepat waktu mengerjakan shalat disini karena disini sering mengadakan shalat berjamaah
Peneliti	8. Apakah anda mengerjakan shalat sunah?
Responden	Saya mengerjakan dan melaksanakan shalat sunah seperti , saat malam seperti shalat tahajud , Shalat tahajud setengah 2 atau setengah 3, dan shalat sunah rawatib , niatnya seperti berbahasa Indonesia saja karena itu yang saya bisa
Peneliti	9. Apakah dalam bulan ramadhan ini anda melaksanakan ibadah puasa?
Responden	Allahmdulillah saya mengerjakan ibadah puasa
Peneliti	10. Apakah anda membayar zakat?
Responden	Kalau disini tidak, tetapi kalau di rumah saya orang rumah yang membayarkanya , karena situasinya saya sedang begini sekarang.
Peneliti	11. Bagaimana perasaan anda ketika doa anda tidak terkabulkan?
Responden	Urusan dikabulkan dan tidak dikabulkan itu tidak urusan saya, namun tugas kita kan hanya meminta kepadanya jika tidak dikabulkan mau marah sekalipun situasinya pun akan tetap begitu
Peneliti	12. Ketika anda mendengarkan lantunan ayat suci al-quran bagaimana perasaan anda?
Responden	Bergetar hati saya tersentuh hati saya mendengar adzan dan lantunan ayat al-quran apalagi yang sangat menyentuh lantunanya
Peneliti	13. Bagaimana perasaan anda ketika mendapat cobaan dalam hidup?
responden	Ya perasaan saya sangat sedih dalam mendapatkan cobaan apalagi cobaan seperti ini,
Peneliti	14. Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan ?
Responden	Saya serahkan kepada yang kuasa , berdoa agar hati saya di beri kelapangan dan lebih tenang
Peneliti	15. Bagaimana cara anda menjauhi larangan dan mengerjakan perintah allah?
Responden	Cara saya mengerjakan perintah allah dengan mengerjakan

	<p>shalat lima waktu, menyembah hanya kepada allah tidak kepada yang selain allah , berdoa sesudah shalat dengan sungguh dan melaksanakan shalat taubat , kalau menjauhi larangan allah seperti melakukan perbuatan yang tidak-tidak dan berakhir seperti saya sekarang ini</p>
Peneliti	16. Apakah anda menyesal melakukan perbuatan ini?
Responden	Menyesal , menyesal dengan apa yang sudah terjadi, namun sudah masuk kesini yam au bagaimana lagi tidak bisa disesali lagi
Peneliti	17. Apakah anda ikhlas menjalani hukuman yang sedang anda jalani saat ini?
Responden	Iklas
Peneliti	18. Bagaimana cara anda agar ikhlas dalam menjalani hukuman ini?
Responden	Ya harus ikhlas, seperti hukuman yang sedang saya jalani , saya harus menerima hukuman dan menjalaninya atas perbutana yang sudah saya lakukan , saya tidak bisa berbuat apa-apa selain mencoba menerima semua ini

HASIL WAWANCARA

Nama Responden : SY

Usia : 62

Peneliti	1. Apa saja yang anda ketahui tentang agama islam?
Responden	Yang saya ketahui shalat, sebagai umat islam kita berpegang teguh kepada dua pusaka yaitu al-quran dan hadist, dimana kedua hal tersebutlah yang akan menjadi pedoman kita untuk menjalni kehidupan.
Peneliti	2. Sewaktu melaksanakan shalat dan membaca ayat suci al-quran apakah anda memahami makna yang terkandung didalamnya?
Responden	Ada sebagian yang saya ketahui dan pahami , yang saya ketahui seperti makna dari ayat suci alquran yang berbunyi , dan yang artinya, apabila kita setiap mendapat musibah hendaklah kita mengucapkan innalillahi wainnalilahi rojiun.
Peneliti	3. Apakah selama di dalam rutan anda sering berbagi ilmu agama dengan narapidana yang lain ?
Responden	Allhamdulillah saya sering berbagi dengan narapidana lainnya, ilmu yang saya dapatkan dan saya ketahui , saya berbagi pengalaman dan ilmu agama sebagai orang yang sudah tidak muda lagi, namun masih tetap saja ada yang tidak mau menerima hal tersebut, namun bagi saya itu tidak masalah dan itu hal yang wajar
Peneliti	4. Siapa yang mengajarkan pengetahuan tentang agama kepada anda ?
Responden	Yang pertama kali memperkenalkan ilmu agama kepada saya yaitu ibu dan bapak yang mengajarkan , dan terus belajar dari lingkungan sekitar yang berlandasan kepada al-quran dan hadist
Peneliti	5. Apakah anda percaya kepada rukun iman serta rukun islam?
Responden	Percaya , saya percaya kepada rukun Iman dan rukun islam, sekiranya saya tidak percaya untuk apa saya mengerjakan shalat.
Peneliti	6. Bagaimana cara anda untuk mewujudkan keyakinan itu?

Responden	Percaya saya kepada allah, allah itu satu dan esa, dia yang menghidupkan kita, alam semesta ini dia yang memberi kehidupan seperti yang dikatan di dalam surat ar-rahman, nikmat mana lagi yang akan kau dustakan , cara saya meyakini itu kita kerjakan shalat lima waktu, shalat dhuha, ketika sudah melaksanakan shalat pikiran tenang. Sedekah ketika sedekah ada kelapangan didalam dada saya.
Peneliti	7. Apakah anda mengerjakan shalat tepat waktu?
Responden	saya mengerjakan shalat tepat waktu
Peneliti	8. Apakah anda mengerjakan shalat sunah?
Responden	Saya mengerjakan sahlata sunah, seperti shalat dhuha, shalat dhuha di kitaran jam 9 sampai jam 11 tahajud, serta shalat tahajud
Peneliti	9. Apakah dalam bulan ramadhan ini anda melaksanakan ibadah puasa?
Responden	Saya melaksanakan ibadah puasa, saya usahakan kadang sedang tidak enak badan yang penting kuat, saya upayakan untuk puasa. , dan puasa sunah saya usahakan apalagi puasa ramadhan
Peneliti	10. Apakah anda membayar zakat?
Responden	Saya bayar zakat, kan nanti di telpon keluarga untuk membayar zakat.
Peneliti	11. Bagaimana perasaan anda ketika doa anda tidak terkabulkan?
Responden	Ketika doa itu terkabulkan dan tidak dikabulkan itu tidak kuasa kita, kita hanya bisa berdoa dan berusaha , namun jika tidak dikabulkan saya bisa apa
Peneliti	12. Ketika anda mendengarkan lantunan ayat suci al-quran bagaimana perasaan anda?
Responden	Tersentuh hati saya, apalagi cucu saya juara sering ikut lomba mengaji , setiap video call dia sering mengaji hati siapa yang tidak tersentuh, tentu tersentuh dan terbuka hati saya melihatnya sedangkan dia baru TK
Peneliti	13. Bagaimana perasaan anda ketika mendapat cobaan dalam

	hidup?
Responden	Cobaan itu ada dan itu ujian dari yang kuasa , ridha atau tidak kita menerimanya ikhlas tidak kita menerimanya . karena semua sudah di takdirkan allah
Peneliti	14. Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan ?
Responden	Shalat sunah, baca al-quran kan alquran itu petunjuk dan semua lengkap disana semuanya. Sebagai obat untuk segala penyakit
Peneliti	15. Bagaimana cara anda menjauhi larangan dan mengerjakan perintah allah?
Responden	Ya tentunya saya hanya menyembah kepada allah dan tidak kepada yang lainya , mengerjakan shalat dan sebagainya
Peneliti	16. Apakah anda menyesal melakukan perbuatan ini?
Responden	Menyesal, menyesal bukan perihal yang saya lakukan, menyesal karena sudah masuk kesini, namun ini sebagai pelajaran dan guru bagi saya, banyak hal yang bisa saya pelajari didalam sini , jadi saya lebih berpikir kedepanya, logikanya kalau ini yang saya lakukan ini ganjaran nya di masa yang akan datang dan hukuman yang saya terima, ini yang saya kerjakan ini ganjaranya
Peneliti	17. Apakah anda ikhlas menjalani hukuman yang sedang anda jalani saat ini?
Responden	Ya harus ikhlas, saya anggap sebagai penampunan dosa selama masa hidup, bagaimanapun semua sudah terjadi, jadi saya ikhlas
Peneliti	18. Bagaimana cara anda agar ikhlas dalam menjalani hukuman ini?
Responden	Karena saya menerima ujian nya, karena sudah seperti ini ya harus ikhlas kalau tidak ihklaspun itu akan menyakiti diri sendiri , ketika baru mendapat hukuman saya seperti tidak terima, namun tuhan mencoba untuk memberikan cobaan dan pelajaran untuk saya. , shalat dan berzikir memohon

	ampun
--	-------

HASIL WAWANCARA

Nama Responden : U

Usia : 63

Peneliti	1. Apa saja yang anda ketahui tentang agama islam?
Responden	Yang saya ketahui tentang agama islam seperti mengerjakan shalat dan berpuasa .
Peneliti	2. Sewaktu melaksanakan shalat dan membaca ayat suci al-quran apakah anda memahami makna yang terkandung didalamnya?
Responden	responden tidak memahami makna yang terkandung dalam shalat dan ayat suci Al-quran
Peneliti	3. Apakah selama di dalam rutan anda sering berbagi ilmu agama dengan narapidana yang lain ?
Responden	saya yang sering mendapatkan ilmu agama dari lingkungan di dalam rutan ini
Peneliti	4. Siapa yang mengajarkan pengetahuan tentang agama kepada anda ?
Responden	guru mengaji sewaktu kecil, dan petugas lapas dan narapidana lainnya yang memiliki pengetahuan agama yang lebih dari pada saya
Peneliti	5. Apakah anda percaya kepada rukun iman serta rukun islam?
Responden	Percaya ,tapi saya tidak hapal sama sekali rukun iman dan rukun islam
Peneliti	6. Bagaimana cara anda untuk mewujudkan keyakinan itu?
Responden	Dengan saya melaksanakan shalat dan berpuasa serta saya yakin akan adanya tuhan dan hari akhir
Peneliti	7. Apakah anda mengerjakan shalat tepat waktu?
Responden	Ketika saya berada di lingkungan masyarakat luar sewaktu bebas terkadang saya mengerjakan shalat terkadang tidak, tetapi setelah berada disini saya mengerjakan shalat 5 waktu secara rutin
Peneliti	8. Apakah anda mengerjakan shalat sunah?
Respoden	Tidak , shalat sunah yang pernah saya lakukan yaitu shlat sunah menjelang sholat faardu dan itupun sangat jarang saya kerjakan

Peneliti	9. Apakah dalam bulan ramadhan ini anda melaksanakan ibadah puasa?
Responden	Puasa, kalau dulu sebelum berada di rumah tahanan ini saya kadang puasa kadang tidak, kalau disini selagi saya tidak sakit saya usahakan berpuasa
Peneliti	10. Apakah anda membayar zakat?
Responden	Tidak , uang untuk membayarnya saja tidak ada , keluarga yang akan membayarkan pun di rumah saya tidak tahu keadaanya
Peneliti	11. Bagaimana perasaan anda ketika doa anda tidak terkabulkan?
Responden	Biasa saja, jika tidak dikabulkan itu bukan urusan kita jadi biasa saja kalau untuk saya ,
Peneliti	12. Ketika anda mendengarkan lantunan ayat suci al-quran bagaimana perasaan anda?
Responden	Perasaan saya biasa saja , kalau masuk waktu azand berarti adzan berarti masuk waktu shalat, saat di lantunan ayat suci al-quran saya merasa biasa saja
Peneliti	13. Bagaimana perasaan anda ketika mendapat cobaan dalam hidup?
Responden	Kalau saya Pasrah saja saya, saya biasa-biasa saja , apalagi cobaan yang saya jalani saat ini dan sudah berada dan dihukum disini ya hanya bisa pasrah , ya dilalui saja
Peneliti	14. Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan ?
Responden	Ya saya jalani dengan selapangnya dada dan semampunya saya saja
Peneliti	15. Bagaimana cara anda menjauhi larangan dan mengerjakan perintah allah?
Responden	dengan meningkatkan keimanan kepada allah dan tidak meninggalkan shalat
Peneliti	16. Apakah anda menyesal melakukan perbuatan ini?
Responden	Dahulu saat mengerjakanya saya menyukai perbuatan tersebut, namun sekarang tidak lagi Karena saya sudah berada disini dengan menjalani hukuman saya
Peneliti	17. Apakah anda ikhlas menjalani hukuman yang sedang anda jalani saat ini?

Responden	Tentu saya ikhlas menjalani hukuman ini
Peneliti	18. Bagaimana cara anda agar ikhlas dalam menjalani hukuman ini?
Responden	Tabah , untuk menjalani ini, semua kalau sudah terjadi ya sudah tidak bisa terlalu menyesali , kalau sudah terjadi seperti ini tentu saya tidak bisa menyesali terlalu dalam dan berlarut larut

DOKUMENTASI



